

Islam Indonesia Pasca Reformasi

Imajinasi Multikultural Dou Mbawa
dalam Praktik Budaya Raju di Bima, Indonesia Timur
Abdul Wahid

Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik
(Kebangkitan Nyai dalam Komunitas Muslim Tradisional
Nahdlatul Ulama)
Muhammad Khodafi

Hak Nafkah Batin Isteri dan Kesetaraan Jender dalam Perkawinan:
Analisis Terhadap Konsep Hukum Islam
dan Hukum Nasional Indonesia
Rizal Darwis

Progressive Agency dan Stagnasi Demokrasi Pasca Orde Baru:
Pergumulan Kelas Menengah Nahdlatul Ulama (NU)
dalam Demokratisasi Lokal
M. Khusna Amal

Continuity and Creative Change :
Pesantren Darul Ulum Jombang di Era Globalisasi
Dwi Setianingsih

Pembelajaran Bahasa Asing pada
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri:
Kebijakan dan Hasil
Imelda Wahyuni

Penerbit IMTIYAZ

Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5
Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

☎ 085 645 311 110

✉ penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

🌐 www.imtiyaz-publisher.blogspot.com

PIES Students

Islam Indonesia Pasca Reformasi

Imtiyaz

Imtiyaz

PIES Students

Islam Indonesia Pasca Reformasi

Dinamika Keagamaan pada Ranah Sosial,
Politik, Budaya, Hukum dan Pendidikan

PIES Students

Islam Indonesia Pasca Reformasi

Dinamika Keagamaan pada Ranah Sosial,
Politik, Budaya, Hukum dan Pendidikan

Amitya

Islam Indonesia Pasca Reformasi

Dinamika Keagamaan pada Ranah Sosial,
Politik, Budaya, Hukum dan Pendidikan

© 2015

Muhammad Khodafi, Rizal Darwis, M. Khusna Amal,
Dwi Setianingsih, Imelda Wahyuni

Penata letak: Fina Aunul Kafi
Perwajahan sampul: Fina Aunul Kafi

Diterbitkan oleh:

IMTIYAZ

Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5
Wonocolo Surabaya
Layanan SMS & Telp.: 085 645 311 110
Email: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

Cetakan I, Agustus 2015

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting:

Tim IMTIYAZ Indonesia – Surabaya: IMTIYAZ, 2015
viii + 387 hlm; 15 x 23 cm

ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk
apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa
izin tertulis dari penerbit/penulis
All Rights Reserved

DAFTAR ISI

Imajinasi Multikultural Dou Mbawa
dalam Praktik Budaya Raju di Bima, Indonesia Timur
Abdul Wahid – 10

Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik
(Kebangkitan Nyai dalam Komunitas Muslim Tradisional
Nahdlatul Ulama)
Muhammad Khodafi – 76

Hak Nafkah Batin Isteri dan Kesetaraan Gender dalam Perkawinan:
Analisis Terhadap Konsep Hukum Islam
dan Hukum Nasional Indonesia
Rizal Darwis – 135

Progressive Agency dan Stagnasi Demokrasi Pasca Orde Baru:
Pergumulan Kelas Menengah Nahdlatul Ulama (NU)
dalam Demokratisasi Lokal
M. Khusna Amal – 202

Continuity and Creative Change :
Pesantren Darul Ulum Jombang di Era Globalisasi
Dwi Setianingsih – 262

Pembelajaran Bahasa Asing pada
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri:
Kebijakan dan Hasil
Imelda Wahyuni – 319

Continuity and Creative Change : **Pesantren Darul Ulum Jombang** **di Era Globalisasi**

Dwi Setianingsih

Abstract

Pesantren as institutions of Islamic Education in Indonesia face huge challenges in the era of globalization. One form of the cultural influence of globalization is its entry into the education system of Islam, especially among the pesantren. This study examines how have pesantren responded in maintaining the continuity of pesantren education tradition in the globalization era ? and How have creative changed formulations of pesantren education in the globalization era?

The Pesantren of “Darul Ulum” Rejoso in Peterongan, Jombang is the setting of this study. It is one of the leading pesantren negotiating its entrance in the circle of globalization by opening new schools and creating costly, selective schools required by the market. On the other hand, it retains traditional pesantren values through its tareqat Qodariyah wa Nasabandiyah. Ultimately this negotiation process has resulted in a form of acceptance in modifying traditions but continu-

ing to maintain major Islamic traditions. It constitutes a form of survival in the face of a change.

This paper argues that the penetration of globalization does not necessarily make pesantren pragmatic, because pesantren retain the values of asceticism and Sufi-based teachings, two things that distinguish pesantren from other educational institutions. Current forms of can actually be interpreted as a means by which these boarding establishments positioning themselves to survive in the midst of change.

Key words : The Pesantren of Darul Ulum, Contiunity, Creative Change, and Globalization

A. PENDAHULUAN

“Pesantren, tradisi, dan globalisasi” merupakan kajian penelitian yang masih cukup menarik untuk dilakukan. Meski bukan wacana baru, namun persinggungan antara ketiganya masih terus berlangsung secara intensif dan tentunya melahirkan perubahan-perubahan dinamis, terutama di lingkungan pesantren sendiri. Sebagai Institusi Islam tradisional¹, pesantren telah membuktikan diri dapat mempertahankan eksistensinya dan sekaligus memberikan respon yang cukup cerdas terhadap gelombang era globalisasi² yang menerpa dunia pendidikan Is-

¹ Meminjam kerangka Hossein Nasr, pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam seperti periode kaum salaf –periode para sahabat Nabi saw dan tabi'in senior --. Istilah salaf ini sendiri kerap digunakan oleh kalangan pesantren, misalnya 'pesantren salafiyah' walaupun dengan pengertian yang sangat berbeda. Istilah safaf bagi kalangan pesantren mengacu pada pengertian 'pesantren tradisonal' yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, terutama dalam bidang syari'ah dan tasawuf. Azyumardi Azra, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, tt, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, xxvi.

² Istilah 'Globalisasi' sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu system ekonomi Global, yang ditandai dengan “kompetisi bebas” dan “pasar

lam. Karena, tidak heran jika pesantren mampu tampil menjadi pilar bagi keberlangsungan tradisi dan pembaharuan pendidikan Keislaman.

Secara umum, problematika yang dihadapi oleh sebagian besar dunia pesantren di era globalisasi, lebih-lebih paska reformasi lebih berat dibandingkan problematika yang dihadapi oleh dunia pesantren era sebelumnya. Dalam sejarah panjangnya, dunia pesantren tidak dapat dilepaskan dari kekuatan daya adaptasinya terhadap perubahan yang datangnya dari dunia (budaya) luar pesantren itu sendiri. Atas dasar itulah, Geertz, begitu pasnya mengilustrasikan dan memprofilkan sosok para kiai di pesantren dengan peran dan fungsinya sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya).³ Bahkan, melebihi dari definisi Geertz, Hirokoshi memberi sebutan terhadap para kiai di dunia pesantren dengan istilah *cultural trendsetter*.⁴ Penegasan ini memiliki makna penting guna menggambarkan, bahwa, sejak dari awal berdirinya, bagi kalangan pesantren telah terbiasa beradaptasi atau bernegoisasi dengan dunia di luar dirinya atau dirinya menjadi bagian yang dipengaruhi oleh dunia lain itu.

Fenomena yang dihadapi oleh sebagian besar dunia pesantren⁵ dewasa ini umumnya sama, yakni hegemoni dan domi-

bebas” yang disebut dengan kapitalisme atau neo-kapitalisme. Jadi era globalisasi dapat dimaknai era ‘kompetisi bebas’ dan ‘pasar bebas’.

³ Geertz, Clifford, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.

⁴ Dalam kapasitasnya *Cultural Broker*, peran-peran kiai hanya perantara, transmitter yang mencoba menjembatani antara nilai-nilai yang berasal dari dunia luar (sering diasosiasikan dengan dunia Barat) sebelum masuk dan dikonsumsi oleh masyarakat di dalam pesantren dan di sekitar pesantren. Sementara itu, makna *Cultural Trendsetter* lebih dari sekedar peran sebagai perantara maupun menyaring kebudayaan. Lebih dari itu, para kiai secara mandiri dapat menumbuhkan dan menciptakan nilai-nilai tradisi dan budaya baru. Lihat: Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987.

⁵ Istilah Pesantren dalam perkembangan dewasa ini memang memiliki makna yang lebih luas dari pada makna yang sama sebelum era modern saat ini. Istilah pesantren dalam beberapa decade lamanya, khususnya sebelum

nasi budaya kapitalisme yang merupakan wujud yang tak terpisah dari era globalisasi. Di mana ciri dari kapitalisme atau neo-kapitalisme adalah “kompetisi bebas” atau “pasar bebas”. Salah satu bentuk pengaruh budaya kapitalisme atau neo-kapitalisme adalah masuknya budaya ini ke dalam system pendidikan Islam, terutama di kalangan dunia pesantren. Kapitalisme sebagai system ini menjelma dalam banyak hal. Misalnya saja fenomena sekolah (biaya pendidikan) mahal, kurikulum “seku-ler” masuk ke dalam pesantren, budaya kapitalisme dalam kehidupan siswa di pesantren, relasi guru (kyai)-murid (santri) di kalangan pesantren, dan masih banyak hal lain yang dengan mudah dijumpai di pesantren sebagai bagian dari budaya kapitalisme sebagai sebuah system (nilai). Fenomena demikian ini hampir melanda di sebagian besar pesantren, jika tidak dikatakan di seluruh pesantren.

Relasi antara adaptasi atau negoisasi seperti dalam menggambarkan keberadaan dunia pesantren terhadap proses-proses perubahan yang datangnya dari luar cukup memadai. Baik secara langsung maupun tidak langsung, antara pesantren (kyai) dengan dunia luar (baca: globalisasi) akan saling mempengaruhi maupun mempengaruhi. Dalam teori *habitus* Bourdieu, antara pihak pesantren (kyai) sebagai agent suatu saat dapat dipengaruhi oleh struktur, yakni budaya kapitalisme, atau bahkan sebaliknya, kapitalisme dapat dikendalikan oleh kyai. Kemungkinan ketiga, kedua-keduanya, yakni antara pesantren (kyai) dan struktur (kapitalisme) saling berkontestasi untuk mempengaruhi.

pesantren menjadi banyak kajian para sarjana, istilah pesantren ini identik dengan Nahdlatul Ulama (NU). Tetapi, dalam perkembangannya, istilah pesantren ini tidak lagi “monopoli” bagi kalangan NU. Istilah seperti ini tak ubahnya dengan istilah “*istighosah*.” Istilah itu dahulunya menjadi “icon” tradisi NU dan tidak banyak dikenal oleh kalangan lainnya. Tetapi, saat ini, istilah *istighosah* ini digunakan dan dipraktekkan oleh banyak kalangan, termasuk di luar tradisi NU sekalipun.

Hipotesa-hipotesa di atas ini yang akan dipakai untuk menguji terhadap ketiga rumusan tersebut. Bagaimana respon pesantren dalam menjaga kesinambungan tradisi dan pendidikan pesantren di era globalisasi ? secara spesifik penelitian ini diorientasikan pada pemaknaan atas peran-peran yang dilakukan pesantren dalam menciptakan formulasi pendidikan pesantren di era globalisasi.

Tetapi, untuk melihat bagaimana para elit pesantren memahami relasi dua arah antara kyai (baca: pesantren) dan perubahan di luar pesantren ini, tulisan ini didasarkan atas studi kasus di Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Mengapa harus berbasis di Pesantren Darul Ulum? Ada beberapa alasan signifikan dan mendasar; (1) Pesantren ini termasuk satu di antara simpul-simpul pesantren tua dan besar di Indonesia umumnya dan Jawa Timur khususnya. Sebagai pesantren tua dan besar, pesantren ini telah memproduksi ribuan santri dan kader para kyai. (2) Pesantren Darul Ulum, khususnya dalam terminology tasawuf, dikenal sebagai salah satu pesantren penting yang cukup lama memegang tradisi lama. Selain itu, pesantren ini dikenal dengan banyak tokohnya yang dalam dunia tasawuf dengan tokoh kyai dengan predikat waliyullah, seperti Kyai Kholil, Kyai Romli Tamim, dan Kyai Mustain Romli.⁶ (3) Seperti pesantren lainnya, pesantren ini secara eklektik juga menerima berbagai proses perubahan, terutama terkait dengan system dan kurikulum pendidikan.

⁶ Ketiga kyai ini eksistensinya sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur setelah Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai A. Wahab Hasbullah, dan Kyai Bisri Sanury. Ketiga kyai itu lebih khusus di kalangan pengikut *tarekat* dikenal sebagai para mursyid secara turun temurun. Sebagai tambahan lagi, dari ketiga kyai ini pula banyak melahirkan generasi kyai yang tersebar di sebagian besar wilayah-wilayah di Indonesia. (Lihat: Rubaidi, disertasi, *Perubahan Kelas Menengah NU: Dari ideology Moderat kepada Islamisme dan Post-Islamisme Paska Reformasi di Jawa Timur*, Program Paska Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal. 125-145.

B. POLITIK PENDIDIKAN PESANTREN: KONTINUITAS PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN

Dunia pesantren, khususnya pesantren yang berasosiasi dengan NU, umumnya dicirikan dengan sifat elastisitas para kiai-nya, sebagai pengasuh pesantren terhadap berbagai perubahan budaya maupun system nilai yang datangnya dari luar.⁷ Tidak mengherankan apabila Geertz maupun Hirokhosi member predikat kepada para kiai dengan istilah *cultural broker* maupun *cultural transetter*. Kedua istilah ini secara meyakinkan menjustifikasi bahwa dunia pesantren maupun kiai sejak lama mampu beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal ini ditandai dengan berbagai system nilai, budaya, dan berbagai symbol perubahan yang berasal dari dunia luar. Dua predikat ini sekaligus menolak berbagai anggapan dan asumsi terhadap eksistensi dunia pesantren yang serba tertutup, *ju-mud*, dunia kolot, dan berbagai atribut yang identic tidak menerima perubahan lainnya.⁸

Pola-pola resistensi atau akomodasi terlihat jelas dalam relasi antara pesantren (internal) dengan dunia luar (eksternal). Relasi ini lebih terlihat lagi khususnya dalam konteks politik pendidikan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sejak awal telah dikenal dengan pendidikan sebagai politik; politik

⁷ Yang dimaksud dengan Pesantren yang berasosiasi dengan NU adalah pesantren yang menjadi bagian dari Rabithah Ma'ahid al-Islamiah (RMI). RMI sendiri adalah menjadi salah satu Lembaga di bawah naungan struktur formal NU yang bergerak untuk pemberdayaan dunia pesantren. Bandingkan pesantren di bawah naungan RMI ini dengan pesantren dibawah naungan kelompok keagamaan Salafi maupun Ormas Islamis lainnya yang enggan menerima perubahan dari keluar.

⁸ Terdapat beberapa tulisan, baik yang didasarkan atas hasil riset maupun pengamatan sekilas tentang anggapan tentang dunia pesantren yang yang identic dengan berbagai makna negative. Beberapa karya yang menilai pesantren secara minor misalnya dapat dilacak di beberapa karya; Fuad Am-syari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al-Bayan, Surabaya, 1993 dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, LP3ES, Jakarta, 1985.

pendidikan Hindia Belanda. Sebagai politik pendidikan, di Indonesia sejak lama terjadi segregasi pendidikan; (1) pendidikan khusus kalangan Belanda, (2) Pendidikan khusus kalangan aritokrat (bangsawan) Indonesia maupun Belanda, (3) pendidikan untuk kaum rakyat jelata.

Hadirnya lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren sejak awal selain tidak pernah dihitung oleh pemerintah Belanda, juga dianggap sebagai lembaga pendidikan rendahan. Tetapi, sebagai bagian dari proses perubahan, lembaga pendidikan pesantren ternyata memiliki 2 (dua) peran sekaligus, yakni (1) membentuk masyarakat *melek huruf (literacy)* dan (2) membentuk masyarakat yang *melek budaya (cultural literacy)*.⁹ Bahkan, dalam perkembangan lebih jauh lagi, Jalaluddin tiba pada kesimpulan, dalam sejarah politik panjang pendidikan (Islam) di Indonesia, pesantren memiliki 2 (dua) kontribusi penting, yakni membangun (sekaligus melanjutkan) system pendidikan (asli) rakyat, dan (2) merubah system pendidikan yang awalnya berbasis pada budaya aristokrasi menjadi pendidikan berbasis demokratis.¹⁰

Secara politik pendidikan, sejak awal, lembaga pendidikan pesantren tumbuh dan berkembang karena diinisiasi (terutama) oleh kiai, dibantu santri, dan masyarakat di sekitar pesantren. Ketiga elemen ini membentuk system yang otonom tanpa adanya intervensi (pada awalnya) oleh pihak-pihak luar (Belanda, pemerintah, maupun kepentingan modal capital lainnya). Dalam sejarahnya, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya saling tumbuh dan berkembang sesuai spesifikasi masing-masing dengan karakter local-kedaerahan masing-masing.¹¹ Maka, tidak mengherankan antara satu pengamat de-

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, Ibid, hal.xiii.

¹⁰ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 9.

¹¹ Pada zaman dahulu, antara satu pesantren dengan pesantren dengan pesantren lainnya masing-masing memiliki ciri khas dan keunggulan masing-masing. Dalam beberapa hal, fenomena ini masih dapat dijumpai hingga saat

ngan pengamat lain melahirkan beberapa kesimpulan terhadap politik pendidikan yang melahirkan system kebudayaan di kalangan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Abdurrahman Wahid misalnya, menyebut pesantren sebagai “sub-kultur” dari system kebudayaan Indonesia.¹² Sementara, tokoh yang lain seperti Kuntowijoyo dan Hadimulyo malah menyebut pesantren sebagai “institusi kultural” yang secara budaya bukan hanya sub-kultur, tetapi mampu melahirkan suatu kultur baru yang mandiri.¹³

Seluruh tahapan dan proses perubahan pendidikan di pesantren dari waktu ke waktu inilah disebut sebagai politik pendidikan pesantren. Politik pendidikan biasanya selalu dihubungkan dengan kekuasaan negara.¹⁴ Kebijakan-kebijakan pemerintah maupun pihak luar sekalipun (negara-negara Barat) dengan trend masing-masing tidak lain adalah bentuk dari politik pendidikan. Politik pendidikan berbasis pada kebijakan pemerintah ini dikuatkan oleh banyak teoritisi. Politik pendidikan seperti ini sama halnya dengan kebijakan pendidikan era Belanda seperti disinggung sebelumnya. Tetapi, Freire justru mengkritik politik pendidikan seperti ini. Menurutnya, politik pendidikan tidak hanya berhenti pada kebijakan pemerintah seperti ini saja.

ini. Pesantren Tebu Ireng, yang didirikan oleh Hadratussyekh Hasyim Asy'ari misalnya sebagai pesantren dengan tradisi kajian hadist yang menonjol disamping tradisi kajian di bidang yang lain. Sementara, pesantren Lirboyo dan Sarang, Rembang dikenal memiliki keunggulan di bidang ilmu-ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Beberapa pesantren lain juga memiliki spesifikasi di bidang kajian lainnya seperti kajian al-Qur'an, fiqh, dan seterusnya.

¹² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Sub-Kultur*, dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995, hal. 39-60.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991, hal. 207. Lihat juga: Hadmulyo, “*Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*,” dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren dalam Membangun dari Bawah*, LP3ESm Jakarta, 1985, hal. 99.

¹⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren*, Ibid, hal. Xvi.

Jika politik pendidikan hanya bertolak dari kebijakan pemerintah maupun Negara dalam diskursus pendidikan yang mempengaruhi system pendidikan di masyarakat, maka pola pendidikan pesantren tidak masuk dalam cakupannya. Salah satu sebabnya, pesantren tidak ubahnya seperti Negara. Pesantren dapat dikatakan “Negara dalam Negara.” Pesantren dikendalikan oleh kiai yang tidak ubahnya seperti seorang kepala pemerintahan (presiden). Para kiai ini juga dapat difahami sebagai “raja-raja kecil” yang merupakan sumber multak dari suatu system kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*). Dengan demikian, politik pendidikan bukan hanya kewenangan pemerintah saja. Pihak swasta, dalam hal ini adalah pesantren juga dapat memainkan peran-peran politik pendidikan; apakah kiai harus tunduk kepada (system pendidikan), menolak, adaptasi, negosiasi, terhadap pemerintah. Di sana terjadi (dalam bahasa Bourdieu) arena untuk kontestasi dalam perebutan ruang dan makna.

Dalam konteks ini, bahwa penggunaan istilah politik pendidikan pesantren tidak perlu diragukan lagi. Istilah ini (berdasarkan diskripsi sebelumnya) memiliki landasan yang kuat. Dengan demikian, makna politik pendidikan lebih mengacu kepada berbagai kebijakan-kebijakan dunia pesantren (kiai) yang ditempuhnya dalam mengelola atau membuat prakarsa-prakarsa demi kemajuan pendidikan berbasis pesantren masing-masing untuk kepentingan para murid (santri) dan masyarakat di sekitar pesantren yang mendapat manfaat dari pesantren itu, baik langsung maupun tidak langsung.

Atas dasar makna politik pendidikan perspektif dunia pesantren, dapat disimpulkan, bahwa system pendidikan pesantren dalam bentuknya seperti apapun (apakah mengadopsi sistem pendidikan pemerintah seluruhnya, sebagian, atau bahkan menolak sekalipun) dapat dipahami sebagai system pendidikan yang sedang *in*. Pandangan ini mungkin saja terlihat

longgar, bahkan tidak mencerminkan suatu ketegasan makna secara eksplisit. Tetapi, jika melihat ragam system pendidikan di dunia pesantren (antara satu dan lainnya yang berbeda), sebenarnya dapat dimaknai sebagai bentuk usaha pesantren dalam memposisikan diri (melalui para kiainya) sebagai *cultural broker* maupun *cultural transetter*

Sebagai contoh misalnya perubahan pendidikan yang terjadi di pesantren Lirboyo. Di tengah pesantren Lirboyo induk, yang secara kuat masih mempertahankan tradisi *salaf*-nya, ternyata ada seorang puteri kiai (bersama suaminya) yang mendirikan pesantren “anak” (cabang) yang masih dalam satu kompleks dengan system berbeda. Di tengah pesantren Lirboyo induk, terdapat sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren al-Risalah Salafiyah Terpadu. Sementara, pesantren induknya masih mempertahankan system pendidikan dan kurikulum sepenuhnya *salafiyah*, tetapi di Pesantren a-Risalah ini mengkombinasikan antara kurikulum *salafiyah*, dengan kurikulum modern, plus bahasa asing, ingrish dan mandarin, ditambah (penekanan pada) al-Qur’an. Pada saat dikritik oleh para kiai dari pesantren induk, Nyai Ainul mengatakan:

“Kulo ditentang banyak pihak, khususnya keluarga. Suanten teng jawi santer sanget nentang wonteno pondok niki. Tapi, mboten kulo reken. Seng penting niat kulo berjuang teng jalan Allah, sampun! Selesai! (Saya ditentang banyak pihak, khususnya keluarga. Suara di luar sangat keras untuk menentang berdirinya pondok ini. Namun, saya tidak menghiraukan yang penting niat saya adalah berjuang di jalan Allah, sudah! Selesai!).”¹⁵

Sosok seorang Nyai Ainul dihadapkan pada realitas tuntutan, haruskah dirinya (sebagai agen sosial) tunduk terhadap tradisi

¹⁵ Anis Humaidi, “Inovasi Sistem Pendidikan Lirboyo,” dalam *Problematika Pemikiran Islam Kontemporer: Tantangan bagi Wacana Islamologi di Indonesia*, Masnun (ed), Maghza Pustaka, Jakarta, 2013, hal. 27.

secara mutlak atau memilih untuk negosiasi dengan proses perubahan, dalam hal ini adalah system pendidikan kapitalis. Pilihan akhirnya jatuh pada upaya “negosiasi” antara kapasitas dirinya sebagai agen terhadap struktur sosial (di luar), yakni system pendidikan berbasis pemerintah yang kapitalis. Politik pendidikan yang diambil oleh seorang Nyai Ainul ini bukan tanpa resiko dan implikasi, sekligus kekuatan itu sendiri. Sistem pendidikan yang baru didirikan menjadi bercorak kapitalistik, walaupun sebagian kurikulumnya masih mempertahankan tradisi *salafiyah*. Biaya pendidikan menjadi sangat mahal. Kontras dengan biaya pendidikan di pesantren induk. Biaya pendidikan 1 bulan bisa untuk membiayai orang yang sama dalam jangka waktu satu tahun. Selain itu, watak pendidikan juga bersifat elitis, karena hanya mampu dijangkau oleh orang kaya dan berduit. Sementara, keluarga miskin tidak akan sekali-kali dapat mengenyam pendidikan tersebut, kecuali ada kebijakan dari dalam. Tetapi, di luar wajah pendidikan yang berubah kapitalistik ini, ternyata juga menghasilkan out-put lulusan yang tidak kalah kualitasnya, baik dengan pesantren induknya juga dengan sekolah-sekolah negeri bergengsi lainnya.¹⁶

Lunturnya Tradisi: Kontestasi Pesantren di Ranah Sosial

Dinamika pesantren, khususnya terkait dengan para kyai di dalam mempertahankan tradisi dan mengembangkan pendidikan pesantren, sedikitnya dipengaruhi oleh dua factor mendasar; (1) factor kekuatan luar (ekternal) dan (2) factor kekuatan dari dalam (internal) sendiri. Faktor pertama umum-

¹⁶ Di luar berbagai perubahan dengan menampilkan wajah pendidikan yang bercorak kapitalistik, ternyata juga dibarengi dengan prestasi akademik yang tidak kalah baiknya, baik dengan pesantren induk maupun dengan sekolah bergengsi di lingkungan sekolah negeri maupun swasta. Tercatat pada 2006, siswa Pesantren Salafiyah Terpadu al-Risalah mendapat juara 1 nasional untuk lomba membaca kitab, sekaligus mengalahkan para santri di pesantren induk. Lihat: Anis Humaidi, *Inovasi Pesantren Lirboyo*, Ibid, hal. 29., Ibid, hal. 29.

nya dapat diatasi, walaupun tidak secara keseluruhan. Tetapi, factor kedua, yang lebih menekankan persoalan genetic, alias dinamika internal dalam konteks kepemimpinan secara turun temurun tidak dapat diatasi, kecuali para agen sendiri.

Salah satu factor utama dari luar adalah dilemma pendidikan pesantren sekaligus politik pendidikan pesantren adalah mulai hilangnya basis-basis *filantropi* yang selama berabad-abad menopang kemandirian pesantren. Pesantren di era Indonesia merdeka hingga beberapa dasawarsa lamanya ditopang oleh system *fundraising* yang memadahi. Sistem *fundraising* mencakup beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi berbasis pertanian, penguasaan asset-aset tanah, usaha ritail, hingga berdagangan berbasis para kiai.¹⁷ Sebagian pesantren tua di Jawa Barat yang hidup hingga saat ini, di era awal kehidupan pesantren ini, para kiainya secara ekonomi ditopang oleh bagi hasil pertanian. Sawah milik para kiai disewa oleh warga sekitar dengan sistem bagi hasil.¹⁸ Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah kekuasaan Orde Baru memerintah Indonesia, basis-basis ekonomi pesantren lambat laun pudar. Akibatnya, pesantren banyak bergantung kepada wali murid maupun uluran tangan pemerintah maupun pihak-pihak swasta lainnya.

Akibat dari politik kekuasaan Orde Baru yang tidak lagi berpihak kepada kaum pesantren, dampaknya mulai dirasakan

¹⁷ Di era kolonial hingga awal-awal Orde Baru, pesantren-pesantren di Banyumas, melalui para kiai-nya dikenal sebagai para saudagar di bidang industri batik. Jaringan saudagar para kiai di industri batik, selain dapat menghidupi pesantren secara mandiri juga dapat menghidupi organisasi Nahdlatul Ulama (NU), bahkan mendirikan banyak yayasan sosial, masjid, hingga sekolah-sekolah modern. Lihat: Luthfi Makhasin, *Islam and The Making of Economic Habitus: Sufism, Market Culture and The Muslim Business Community in Banyumas, Central Java*, Lambert Academic Publishing, Saarbrucken, Germany, 2011, 103.

¹⁸ Nurul Hak, "Pesantren in Tasikmalaya: In The First Half of The Twentieth Century," dalam *International Journal of Pesantren Studies*, Volume 4, number 1, 2010, hal. 11.

oleh kalangan pesantren itu sendiri. Yakni tingkat kemandirian pesantren (agen) sedikit banyak bergantung kepada pihak eksternal. Pihak eksternal, dalam teori Buordieu dapat dimaknai sebagai struktur sosial yang datang dari luar diri pesantren. Selain ketergantungan kepada pihak pemerintah, seperti telah ditelaah panjang lebar pada bagian sebelumnya, tidak lain adalah ketergantungan kepada mekanisme pasar global (kapitalisme) system pendidikan di pesantren. Ketergantungan ini melahirkan adanya sikap agen (pesantren) dalam mensikapi perkembangan luar (struktur sosial) dengan melahirkan model dan perilaku agen (pesantren) secara adaptif, eklektif, atau negosiasi.

Sebaliknya, sisi lain, terutama yang jarang dilihat oleh para pemerhati adalah perubahan di lingkungan dalam dan menyangkut tentang system kepemimpinan dari dalam (internal system). Salah satu benang merah tradisi pesantren secara turun temurun yang diwariskan dari para kiai kepada para putra kiai maupun generasi para santri lainnya (para agen) adalah beberapa nilai-nilai fundamental yang membedakan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Beberapa hal fundamental tersebut antara lain adalah; (1) Asketisme kehidupan dan (2) ajaran (kurikulum) berbasis tasawuf. Asketisme dapat dimaknai sebagai latihan kehidupan tipikal para kiai (agen) dahulunya kepada para santri dalam bentuk praktek (latihan) kehidupan sehari-hari secara ketat. Asketisme dalam makna lain dapat difahami sebagai sikap hidup *zuhud*.¹⁹

¹⁹ Sesungguhnya di kalangan pesantren maupun umat Islam pada umumnya, pengertian *zuhud* sering kali dipisahkan dengan makna dan pesannya yang paling generic, yakni menjauhkan harta benda agar tidak melekat dalam hati manusia. Makna *zuhud* ini tidak lantas diartikan sebagai hidup secara miskin dan penuh keterbatasan. *Zuhud*-nya para ulama, sahabat, dan Nabi Muhammad sendiri bukan hidup secara serba kekurangan, lebih-lebih menjauhkan diri dari umat manusia.

Kehidupan asketisme atau zuhud ini yang melahirkan tipikal kepemimpinan kiai periode dahulu dengan ciri kiai karismatik. Kehidupan asketisme para kiai ini melahirkan kepedulian sosial yang tinggi di kalangan warga sekitar maupun masyarakat lainnya yang dalam keadaan tidak mampu atau mengalami problem akut dalam kehidupannya. Corak asketisme kehidupan yang ditanamkan dalam system pendidikan pesantren secara turun temurun kepada para santri berperan penting dalam membentuk watak kepatuhan santri kepada kiai. Watak dasar relasi patron-client dalam dunia pesantren, sebagian besarnya karena dibentuk dari tradisi asketisme yang dibangun oleh para agen dalam system pendidikan pesantren.

Dalam banyak hal, tradisi asketisme yang menjadi pilar utama dalam tradisi pendidikan pesantren sedikit demi sedikit luntur dalam tradisi pendidikan pesantren. Lunturnya tradisi asketisme ini lebih banyak disebabkan karena peran-peran agen yang kurang mampu menjaga secara turun temurun di kalangan pesantren itu sendiri. Faktor eksternal, khususnya struktur sosial, terutama dalam bentuk budaya kapitalisme (pasar) yang hegemonic semakin menambah kaburnya benang merah tradisi asketisme itu. Proses transisi perubahan pesantren-pesantren yang dahulunya memegang system pendidikan *salafiyah* menuju system pendidikan modern, umumnya mengikis tradisi kehidupan asketisme ini. Fenomena tidak rupanya juga dijumpai di dalam tradisi pendidikan di Darul Ulum. Pesantren Darul Ulum yang mengalami proses-proses perubahan dari system pendidikan *salaf* menuju system pendidikan modern, sedikit banyak juga mengikis nilai-nilai dan tradisi asketisme. Relasi *patron-client* mulai mencair berubah menjadi relasi yang setara maupun sejajar seperti hukum demokrasi sekuler.

Fenomena yang sama juga disebabkan karena mulai terkikisnya nilai-nilai atau tradisi pendidikan yang berbasis kepada nilai-nilai atau pendidikan tasawuf yang juga menjadi pilar

fundamental dan ciri system pendidikan pesantren era klasik. Watak utama pendidikan pesantren berbasis tasawuf adalah sifat pencarian seorang santri kepada eksistensi tentang ke-Tuhan-an. Implikasi terhadap pencapaian seorang santri dalam memahami wujud ke-Tuhan-an ini adalah berupa sikap ketundukan, sekaligus menghargai terhadap ragam pluralitas perbedaan tradisi, budaya, pemikiran, bahkan perbedaan agama sekalipun. Nilai-nilai pendidikan tasawuf sebagiannya juga memberi andil dalam pembentukan nilai-nilai asketisme sebelumnya tadi.

Pendidikan berbasis tasawuf dengan melahirkan tipologi pemikiran maupun praktek kehidupan yang menghargai pluralitas ini amat cocok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, lebih-lebih dalam konteks kehidupan modern dewasa ini. Dalam praktek kehidupan para kiai periode-periode awal banyak melahirkan sosok maupun figur kiai yang sangat toleran, pluralis, bahkan multikulturalis. Para kiai ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat menghargai hakekat perbedaan. Tetapi, fenomena serupa mulai terkikis secara perlahan. Inilah beberapa dilemma system pendidikan pesantren saat ini, dalam beberapa bagian telah menanggalkan tradisi yang paling *genuine*.

C. KILASAN SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN DARUL ULUM

“Pondok njoso atau rejoso”²⁰ demikianlah pondok ini dikenal sebelum populer dengan nama “Pondok Pesantren Darul Ulum” Rejoso Peterongan Jombang.

Awal berdirinya pondok Rejoso ini tidak jauh berbeda dengan munculnya pondok-pondok/ pesantren yang ada di Indonesia, yaitu merupakan wujud syi’ar Islam pada daerah atau

²⁰ “*Njoso*” adalah singkatan dari kata Rejoso yang merupakan nama desa di kecamatan Peterongan Jombang.

tempat-tempat yang sangat rawan dengan kemaksiyatan untuk dibimbing ke jalan yang benar.

Berdirinya Pondok Rejoso ini bermula dari kedatangan KH. Tamim Irsyad yang berasal dari Bangkalan Madura ke Jawa tepatnya Jombang, beliau dilahirkan di desa Pareng Bangkalan Madura, tanpa diketahui tahun dan tanggal kelahirannya secara pasti. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Bangkalan dalam asuhan KH. Cholil.

Ketika telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, bersama keluarga kecilnya merantau ke pulau Jawa untuk menurutkan kata hati mencari ketenangan hidup sambil mengamalkan ilmu. Kala sampai di suatu desa yang bernama pajaran, beliau merasa penasaran kabar burung kampung di sebelah kampung pajaran yang katanya suram sesuram kabut hitam, beliau merasa ditantang oleh problema kemasyarakatan tersebut. Hal itulah yang menyebabkan kemudian beliau ambil tempat di desa pejaran untuk mencurahkan petualangan Islamnya bersama keluarga kecilnya. Akan tetapi rupanya merasa kurang pas tinggal di desa pajaran dan berpindahlah beliau di poros tempat rawan yang menjadi ganjalan masyarakat, yaitu Desa Rejoso lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sekarang. Kyai Tamim dikarunia oleh Allah empat orang putra yaitu Muh. Fadhil, St Fatimah, Muhammad Romly Tamim dan Muhammad Zainal yang kemudian populer dengan sebutan Umar Tamim. Anak pertama beliau meninggal ketika masih di Madura.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu tahun 1885 KH. Tamim Irsyad memulai perjuangannya dengan mengajar ngaji dibantu menantunya KH Cholil (M. Djuraemi nama kecilnya) yang dinikahkan dengan Fatimah. KH. Cholil ini sebelum di ambil menantu beliau merupakan salah seorang murid KH. Tamim Irsyad yang alim, beliau juga pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren Tebuireng di bawah bimbingan KH.

Hasyim Asy'ary, dimana KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan murid KH. Cholil Bangkalan. Selain itu KH. Cholil merupakan pengamal ilmu tasawuf disamping memiliki bekal ilmu syariat Islam pada umumnya. Beliau waktu itu telah dipercaya oleh gurunya untuk mewariskan ilmu *tharekat qodiriyah wan Naqsyabandiyah*-Nya kepada yang berhak menerimanya, dengan kata lain beliau berhak sebagai Al-Mursyid (guru petunjuk dalam dunia tharekat).

Jejak langkah dakwah dua kyai tersebut seakan menemukan cahaya. Metode dakwah yang mereka kembangkan ternyata diminati banyak orang. Ada sekitar 200 santri yang ingin belajar. Mereka tak hanya datang dari Jombang, tapi juga Mojokerto, Surabaya, Madura bahkan Jawa Tengah. Karena banyak yang berasal dari luar kota, Kyai Tamim pun merasa harus segera mendirikan pondok para santri.

Tahun 1898, Kyai Tamim pun mulai mendirikan sebuah surau dan membangun sebuah tempat lagi pada tahun 1911. Surau itu sendiri hingga sekarang masih terawat baik dan masih dipakai balai pertemuan dan pengajian.

Pengajaran di pesantren ini semakin berkembang pesat seiring datangnya KH. Syafawi – adik KH. Cholil – yang mengajar ilmu tafsir dan ilmu alat. Sayangnya, Kyai Syafawi tak berusia panjang. Pada tahun 1904, dirinya wafat. Dua puluh enam tahun berselang, Kyai Tamim menyusul. Maka, pesantren ini pun hanya menyisakan Kyai Cholil sebagai pengasuh tunggal.

Dalam kesendiriannya, Kyai Cholil sempat mengalami *jadzab*. Untunglah, kondisi itu tak berjalan lama. Dia pun tak sendirian lagi mengasuh pesantren. Sebab tak lama kemudian, KH. Romly Tamim tampil seusai nyantri di Tebuireng dan berguru kepada KH. Akhmad Jufri Karangates Kediri, serta KH. Zaid Buntet Cirebon. Putra ke dua Kyai Tamim Irsyad itulah yang kemudian meneruskan tugas dan tanggung jawab ayahnya dalam pengajaran ilmu syari'at.

Kemudian tahun 1937, Kyai Cholil wafat. Dia digantikan anaknya, KH. Dahlan Cholil yang sempat mengenyam pendidikan agama di Makkah seusai nyanti di Tebuireng. "Kyai Romly dan Kyai Dahlan lah yang kemudian memimpin perkembangan pondok pesantren pada periode 1937-1958.

Setelah KH Tamim Irsyad dan K.H Cholil wafat, pesantren dikelola oleh penerusnya yakni Kiai Romly Tamim, Kiai Dahlan Cholil (putra Kiai Cholil), dan Kiai Haji Ma'sum Cholil (putra kiai Cholil, adik Kiai Dahlan). Kyai Romly Tamim memegang kebijakan umum Pondok Pesantren serta ilmu tasawuf dan tareqat qodiriyah wan naqsyabandiyah. Kiai Dahlan Cholil memegang kebijakan khusus siasah (manajemen) dan pengajian syariat dan Al-Qur'an. Sementara Kiai Ma'soem Cholil mengemban organisasi sekolah. Pada masa ini pondok Rejoso mengembangkan sistem pengajaran yang lebih sistematis dari masa sebelumnya dan sangat terkenal dalam melahirkan dua hal. *Pertama*, salikin atau ahli tareqat qodiriyah wan naqsyabandiyah. Yaitu para murid tarekat di bawah asuhan KH Romly Tamim Irsyad. *Kedua*, huffadz atau menghafal Al-Qur'an, yaitu para lulusan madrasah huffadz Al-Qur'an diasuh langsung oleh KH. Dahlan Cholil.

Ketiga kiai tersebut adalah alumni Darul Ulum Addiniyyah di Mekah yang kemudian menginspirasi mereka untuk memberi nama pondok Rejoso secara formal dengan nama Pondok Pesantren Darul Ulum pada tahun 1933.

Pada tahun 1938 M didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Darul 'Ulum yang di beri nama Madrasah Ibtidaiyyah Darul 'Ulum. Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan da'wah. dengan nama Madrasah Muallimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 didirikan sekolah yang sama untuk kaum putri. Siswanya waktu sudah mencapai tiga ribu orang.

Selain madrasah-madrasah tersebut terdapat keluarga besar Darul 'Ulum yaitu Jam'iyah tareqat qadiriyyah wan naqsyabandiyah yang jamaahnya datang dari berbagai kota di Nusantara.

Anggota jam'iyah Thareqat Qadiriyyah Wannaqsabandiyah pun bertambah ribuan jumlahnya. Selain Jombang, jamaah yang tergabung berasal dari daerah-daerah kabupaten lainnya di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan ada Sulawesi Selatan. Hingga sekarang, kita masih bisa menyaksikan ritualnya di pusat latihan Rejoso jika jam'iyah ini mengadakan perayaan khusus bagi warganya. Yang lazim adalah tiga kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Sya'ban, bulan Muharrom dan bulan Rabi'ul akhir.

Duka pun menyelimuti keluarga pesantren Darul 'Ulum, ketika tahun 1958 dua tokoh sentralnya meninggal. Kyai Dahlan wafat di bulan Sya'ban, disusul Kyai Romly pada bulan Ramadhan. Pesantren Darul 'Ulum pun mengalami kesenjangan kepemimpinan, terutama dalam bidang thareqat dan ilmu al-Qur'an.

Beruntung, Darul 'Ulum masih memiliki Kyai Ma'soem Cholil. Sayangnya, estafet kepemimpinan kepada Kyai muda ini pun tak berlangsung lama. Sebab tiga tahun berselang, tepatnya tahun 1961 Kiai Ma'soem Cholil, wafat. Darul 'Ulum kembali bangkit seiring tampilnya Kyai Bisri Cholil dan KH. Musta'in Romly sebagai pemimpin utama. Darul 'Ulum pun banyak mengalami perubahan dalam bidang struktur organisasi, bidang bentuk pendidikan maupun dalam bidang sarana fisik.

Kiai Musta'in Romly tidak hanya memodernisasi pesantren namun jugamendirikanlembagapendidikantinggi. Sebagaimana para pendahulunya. Ia Musta'in Romly juga sangat aktif dalam gerakan tareqat. Salah satu kekhasan pesantren Darul Ulum adalah para kyai-nya memperkenalkan praktik tareqat kepada para santri. Kendati para santri tidak diwajibkan menjadi anggota tareqat, pengenalan praktik tareqat menjadi bagian dari

program-program pesantren.

Pada tahun 1965 di Darul Ulum didirikan Universitas Darul 'Ulum yang memiliki Fakultas Alim Ulama, Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian.

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pesantren yang bisa dikategorikan pesantren modern. Pondok pesantren Darul Ulum membagikan tugas kelembagaan lebih rinci dan disesuaikan dengan profesi perseorangan yang duduk di personalia lembaga. Lembaga pondok pesantren terikat oleh nilai dan norma misi kelembagaan Darul Ulum yang termuat garis besar Khitkhah Trisula, yaitu suatu rangkuman nilai dan norma menjadi misi pendidikan Darul Ulum. Nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai yang berada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum lebih meningkatkan profesionalisme dalam peningkatan mutu pendidikan yang dimiliki oleh Darul Ulum

Ketika tampuk kepemimpinan dilimpahkan kepada KH. M. As'ad Umar, pesantren ini mengalami masa keemasan. Tugas kelembagaan semakin diperinci sesuai profesi perseorangan yang duduk di personalia lembaga. Maka, selanjutnya di pesantren ini ada tiga lembaga: Yayasan Darul 'Ulum, Yayasan Universitas Darul 'Ulum dan Yayasan thareqat Qodiriyah Wannaqsyabandiyah. Masing-masing yayasan terikat oleh nilai dan norma misi kelembagaan Darul 'Ulum yang termuat dalam garis besar Khiththah Trisula.

Sekarang, pesantren ini telah memiliki 16 sekolah formal: MIN, MTsN, MTs Plus, MAN, MA Unggulan, SMP I, SMPN 3 Unggulan, SMA DU I Unggulan BPP-Teknologi, SMA DU II Unggulan BPP-Teknologi (RSNBI), SMA DU III, SMK I & II, SMK TELKOM, Sekolah Tahassus Al-Qur'an, UNIPDU dan UNDAR. Pesantren ini juga mengembangkan sekolah non formal. Diantaranya Pendidikan Kepramukaan, Pendidikan Leadership, Pengajian Wetton (lima hari sekali), Pengajian Bandongan dan Sorogan, Pen-

didikan Qiro'at al-Qur'an dan Pendidikan Kader Organisasi.

Pesantren ini juga ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Darul 'Ulum memiliki 14 gedung sekolah formal dengan 108 lokal, dua gedung keterampilan, sembilan aula pertemuan, satu masjid dan sebelas mushala, serta dua kantor pusat dan tiga belas kantor unit. Pesantren ini juga dilengkapi 4 kantin makan, 6 sarana wartel, 1 pusat koperasi, 1 unit kantor Bank, 1 unit Usaha Kesehatan Pondok (UKP), 5 Lab. IPA, 8 Lab. Bahasa dan 1 Lab. Komputer.

Untuk menampung sedikitnya 7.000 santri, telah disediakan 34 gedung asrama dengan total 234 kamar. Bagi mereka yang gemar berolah raga, pesantren telah menyediakan 2 lapangan sepakbola, 8 lapangan bulu tangkis dan 8 lapangan basket, serta 13 lapangan tenis meja. Semua sarana itu semakin lengkap dengan hadirnya gedung Islamic Center dan Rumah Sakit UNI-PDU. Dan masih memiliki tanah seluas 6 Ha dari 40 Ha.

Semua siswa yang bersekolah di Darul 'Ulum wajib tinggal dan mengikuti pelajaran di asrama. Sama seperti pondok ber-aliran salaf lainnya, selain mengkaji kitab kuning, banyak aturan ketat yang harus dipatuhi para santri. Diantaranya, santri tidak boleh membawa HP dan dilarang merokok. Bagi santri yang berniat membawa Laptop pun harus dititipkan. Setiap penggunaan fasilitas komputer dan internet, pasti ada yang pengawasannya. Kami telah menyediakan area khusus untuk semua itu.

Dengan semua fasilitas tersebut, lulusan pesantren Darul 'Ulum diharapkan tidak hanya fasih dalam ilmu agama, tapi juga menguasai IPTEK dan memiliki mental spiritualitas yang mumpuni. Sekolah untuk kuasai IPTEK, Asrama guna mendalami ilmu agama, serta pengamalan thareqat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah buat membentengi dan menyucikan hati.

Sebagai salah satu wadah pendidikan pondok pesantren Darul Ulum sejak didirikannya telah ditanamkan beberapa kriteria dasar tentang tujuan dan dasar didirikannya. Hal itu se-

ring kali disebut secara eksplisit oleh para sesepuh sebelum beliau memberikan estafe kepemimpinan pondok pesantren Darul Ulum kepada penerusnya, kriteria dasar tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut :

Azas-Azas kelembagaan Darul Ulum sebagai wadah pendidikan kader bangsa, negara dan agama adalah Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Dasar amaliyah Darul Ulum sebagai lembaga sosialisasi nilai agama adalah sunnah wal jamaah. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat madzhab yaitu madzhab Maliki, syafi'i, Hambali, dan Hanafi.

Tujuan dari Pondok Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut :

1. Membentuk kader muslim yang sejati, aktif dalam menjalankan ajaran Islam dan konsekuen terhadap kesaksiannya.
2. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara. Seperti semboyan Pondok Pesantren Darul Ulum. Maksudnya: Orang- orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya.
3. Membentuk manusia – manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT. Lewat kesadaran bahwa hanya petunjuknya yang akan sanggup menciptakan kebaikan seperti sabda Rasulullah SAW: maksudnya barangsiapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk allah SWT, maka akan menjauhkan dari kedamaian.

Azas-azas kelembagaan dan dasar amaliyah Darul Ulum terinternalisasikan dalam ruh pendidikan formal dan salafiyah serta tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di dalam pesantren Darul Ulum.

D. *Continuity and Creative Change* Pesantren Darul Ulum

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga yang paling dinamis dalam merespon perkembangan dan perubahan yang ada dalam masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya sesungguhnya peran-peran pesantren tidak terbatas pada bidang pendidikan Islam saja, namun pesantren selalu menunjukkan peran aktif dalam memberikan kontribusi konkrit pada masyarakat dan negara. Hal ini berarti pesantren hadir atau muncul, dengan tujuan untuk turut menyelesaikan problem-problem yang ada di masyarakat dan senantiasa memberikan jawaban yang beragam dan cerdas atas fenomena tersebut.

Pesantren Darul Ulum Jombang adalah salah satu pesantren yang dinamis dalam merespon perubahan social. Pesantren Darul Ulum yang awal berdiri hanya sebagai pesantren salafiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sekarang berkembang menjadi pesantren besar dan terkenal.

Terobosan prospektif yang dilakukan pesantren Darul Ulum dalam menjawab problematika masyarakat dan perubahan sosial menjadikan pesantren Darul Ulum memiliki ciri khas tersendiri dibanding pesantren lainnya. Satu hal yang menjadikan pesantren Darul Ulum unik adalah mengakomodir dua dimensi yang berbeda dan berjalan beriringan. Dimensi dimaksud adalah antara (1) Islam esoteric sebagai ruh Islam itu sendiri, yakni ajaran tasawuf, dan (2) dinamika tuntutan praksis masyarakat sehari-hari, modernisasi dan kapitalisme global menjadi fakta yang hegemonic dalam setiap sector kehidupan masyarakat tanpa kecuali dalam era globalisasi. Pesantren Darul Ulum, melalui kepiawaian para kyai dan sikap saling menghormati ide-ide kreatif para Kyai di dalamnya, dua dimensi yang 'dianggap bertentangan' bagi masyarakat di luar pesantren justru dijadikan kekuatan besar untuk kontinuitas eksistensi pesantren Darul Ulum dalam menjawab tantangan perubahan.

Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Darul Ulum

Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang sudah tidak bisa dipisahkan lagi dengan Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Pada waktu khusus, 'Pondok Rejoso' nama populer pesantren ini, seakan tidak lagi mampu menampung membludaknya para jama'ah tareqat dari berbagai penjuru tanah air.²¹

Menjelang abad XX berdirilah sekelompok muslim dengan sebutan santri tareqat yang dipimpin oleh seorang kyai yang berasal dari demak Jawa Tengah yaitu Kyai Kholil . Kyai tersebut semula menjadi santri dari ulama/kyai yang sudah lama berdomisili di desa Rejoso Peterongan Jombang yaitu Kyai Tamim yang akhirnya menjadi mertuanya yang berasal dari Bangkalan Madura.

M. Djuraimi nama kecil dari Kyai Kholil adalah santri Kyai Tamim yang sangat 'alim. Karena ke'alimannya beliau dijadikan menantu dinikahkan dengan putrinya Fatimah yang dimaksudkan dapat membantu pengajian di pondok pesantren tersebut.

Sekembalinya Kyai Kholil dari Mekkah menunaikan ibadah haji, pada awal abad XX terjadilah perubahan / peningkatan kegiatan pengajian di Rejoso dengan adanya jam'iyah ahli tareqat yang diambil dari dua aliran yaitu tareqat Qodiriyah dan tareqat Nasabandiyah.²² Pesantren Darul Ulum Rejoso me-

²¹ Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah mencapai masa kejayaan saat kemursyidan di pegang oleh Kyai Musta'in Romli, dimana tareqat ini tidak hanya mampu membawa pesantren Darul Ulum menjadi pesantren yang besar dan terkenal namun juga mampu mewarnai dunia perpolitikan di Indonesia. Lihat: Endang Turmudi, 1996, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*, PhD Thesis, Australian National University. Dan lihat juga: Sukamto, *Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum*", thesis Magister, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

²² Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil unifikasi dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk

rupakan pusat tareqat ini untuk wilayah Jawa Timur .

Kyai Kholil yang merupakan mursyid pertama tareqat Qodariyah wa Nasabandiyah di pesantren ini. Kiai Kholil menerima *ijazah irsyad* untuk memimpin tarekat dari Ahmad Hasbullah di Mekah.²³

Pada masa Kyai Kholil dalam mengamalkan masih Nampak akulturasi dalam tatacara bertareqat, diantaranya, mengharuskan bagi pengikut/santri tareqat berbaju putih bersih dalam melakukan aurat atau khususiyah (hanya hari kamis yang masih diamalkan sampai sekarang yang terkenal dengan sebutan “kemisan”) diikuti oleh orang yang khusyuk (menurut penilaian umum) dan berusia lanjut usia antara 40 tahun ke atas laki-laki maupun perempuan, dengan beberapa bentuk tata cara dalam upacara dan sebagainya, dimaksudkan untuk membedakan antara bertareqat dan tidak bertareqat.

riyadah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang demikian ini memang yang terjadi dalam tarekat Qadiriyyah. Pendirinya adalah Syekh Ahmad Khatib seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah, pada tahun 1878 M.

²³ Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifahnyanya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang adalah Syekh Abd al-Karim dari Banten, Syekh Talhah dari Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura. Kyai Kholil mendapatkan *Ijazah Irsyad* dari khalifah Hasbullah dari Madura di Makkah. Sedangkan Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon yaitu Syekh Talhah adalah orang yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Talhah ini kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad di Tasikmalaya dan K.H. Thahir Falaq di Pegentongan Bogor. KH. Abdullah Mubarak mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya dirikanlah Pondok Pesantren Suryalaya, dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan “Abah Sepuh”. Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah Anom. Beliau adalah putera Abah Sepuh, bernama Sahibul Wafa’ Tajul Arifin. Zurkani Yahya, Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan perkembangannya, dalam: Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah wa Naq-sabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan perkembangannya*, Tasikmalaya: IAI-LM, 1990, hlm. 88.

Pada sekitar tahun 1930 Kyai Romli putra ke dua dari Kyai Tamim pulang dari pondok Tebu Ireng (Pondok Pesantren Kyai Hasyim Asy'ari) untuk menetap kembali ke Rejoso guna mengamalkan ilmunya di pesantren milik ayahnya. Kyai Tamim bukanlah guru/mursyid tareqat, beliau hanya guru fiqh dan nahwu yang ternama, karena sejak di pondok pesantren Tebi Ireng (sebagaimana putranya dipondokkan) sebagai guru madrasah dan guru ngaji dengan metode balaghah fiqh/ilmu aqid dengan tehnik ngaji 'wethon' yang sudah cukup banyak santrinya. Sepulang Kyai Romli ke pesantrennya sendiri, santri-santri yang dibinanya kebanyakan mengikuti beliau untuk meneruskan balaghahnya di pondok Rejoso, jumlah mereka kurang lebih 30 orang yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dengan demikian situasi pondok pesantren Rejoso menjadi tambah ramai dan terkenal.

Kyai Kholil atau Kyai M. Djuraemi terkenal dengan Kyai Tareqat sedangkan Kyai Romli Tamim terkenal dengan sebutan Kyai Rejoso. Perbedaan jumlah santri maupun kegiatannya antara santri tareqat dan santri yang ngaji pada Kyai Romli Tamim sangat menyolok, karena hampir semua santri yang mondok ke Rejoso pada umumnya hanya ngaji kepada Kyai Romli. Tercermin semula santri yang dibawa dari Tebu Ireng berjumlah hanya sekitar 30 orang dalam waktu kurang lebih 2 tahun menjadi sekitar 200 orang. Pada umumnya santri-santri rela dan ikhlas mendirikan pondok/asrama sendiri di tanah Kyai Romli Tamim asalkan diperkenankan untuk ikut ngaji.

Setahun menjelang wafatnya Kyai Kholil atau M Djuraemi berdasarkan ilham dari Allah swt, Kyai Kholil mengajarkan dan menyerahkan guru tareqat kepada Kyai Dahlan (putra Kyai Kholil) namun beliau merasa lebih muda dari Kyai Romli Tamim maka Kyai Dahlan Kholil memohon kepada Kyai Romli Tamim agar bersedia memimpin dan menerima ijazah sebagai al Mursyidin tareqat dari Kyai Kholil, dengan pertimbangan

agar tareqat bisa berkembang pesat harus dipegang atau dipimpin oleh orang yang memiliki pengaruh besar di kalangan santri-santri dan Umat Islam. Dan pada saat itu satu-satunya orang yang memiliki kreteria tersebut adalah Kyai Romli Tamim dan pada kepemimpinan/mursyid beliau tareqat Qodariyah wa Naqsabandiyah bisa menjadi besar. Setelah mendapat ajaran dan harapan-harapan Kyai Kholil tentang tareqat Kyai Romli Tamim belum bisa menerima pada waktu itu. Beliau menunggu istikharoh dan ijin dari gurunya Kyai Hasyim Asy'ari. Hasil istikharah dan pertimbangan Kyai Hasyim Asy'ari menyetujui baru kemudian Kyai Romli menerima perintah Kyai Kholil untuk memimpin atau menjadi mursyid tareqat Qodariyah wa Naqsabandiyah untuk menggantikan beliaunya.

Tariqah Qodariyah wa Naqsabandiyah yang berkembang di pesantren Rejoso Peterongan Jombang berbeda dengan tareqat di tempat lain, khususnya dalam hal pengorganisasiannya. Terdapat beberapa hal yang membedakan tareqat yang berkembang di pesantren ini yakni tidak mengenal amalan suluk secara khusus dan semata-mata bersifat asketis (keakheratan). Amalan keduniawian sepenuhnya mengikuti paham *ahlus sunnah wal jamaah*.

Ajaran dasar tareqat ini menjadikan seseorang agar selalu dekat kepada Allah. Untuk itu seseorang harus mencapai *maqam* tertentu dengan latihan teratur dan berkesinambungan. Dalam proses latihan tersebut diperlukan seorang *mursyid* agar tidak salah arah. Jika seorang pengikut berhasil menjalankan latihan maka ia akan mencapai *maqam* tertinggi yaitu *ma'rifat*. Latihan yang ditempuh antara lain melalui dzikir secara teratur setiap selesai sholat wajib dan pada acara khususiyah tariqah. Seorang yang akan menjadi pengikut tareqat harus menjalani *bai'at*²⁴ di

²⁴ *Bai'at* adalah proses ikrar setia kepada guru (*mursyid*) untuk selalu taat dan patuh menjalankan tuntunan dalam menjalani amalan. Sedangkan secara prosedural *bai'at* merupakan serangkaian pembacaan amalan dzikir dan do'a yang dipimpin mursyid. (KH. Tamim Romli)

hadapan *mursyid*. Setelah di *bai'at* seorang pengikut tareqat setidaknya harus hadir lagi selama tujuh kali pertemuan dalam acara khususiyah yang dipimpin *mursyid* untuk menyempurnakan pemahaman dan perilaku ritual tareqat.

Perkembangan tareqat pada masa Kyai Kholil (kemursyidan I) dari tahun 1895 – 1937 dari segi jumlah pengikut tidak begitu banyak. Hal ini disebabkan persyaratan usia di atas 40 tahun bagi seseorang yang ingin menjadi pengikut. Namun keterbatasan jumlah pengikut tersebut diimbangi dengan keberhasilan dalam kaderisasi penerus kepemimpinan tareqat, sehingga menjadi pondasi bagi perkembangan tareqat masa berikutnya. Di lihat dari segi perluasan wilayah, pengaruh tareqat yang berpusat di Pesantren Rejoso tersebut dapat dinilai cukup luas, karena tidak hanya di sekitar jombang, tetapi juga Jawa Timur, Jawa Tengah dan bahkan Jawa Barat. Di samping Kyai Romli Tamim (*mursyid* II) di Jombang, di Surabaya dan Blitar terdapat *khalifah* yang berhasil menyebarkan tareqat di wilayah yang lebih luas. Inilah kharisma yang dimiliki Kyai Romli Tamim.

Selain kharisma yang dimiliki Kyai Romli yang menjadikan tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah menjadi besar dan terkenal adalah dalam mengamalkan ajaran tareqat tidak menerapkan aturan-aturan rigid yang diterapkan pada saat kemursyidan Kyai Kholil, diantaranya adalah untuk mengamalkan atau menjadi pengikut tareqat tidak harus berusia 40 tahun ke atas²⁵, sehingga santri-santri baik putra dan putri pondok boleh menjadi pengikut tareqat. Begitu juga *wirid* dan *suluk* juga tidak begitu ketat diterapkan sebagaimana kepada pengikut tareqat

²⁵ Konon ada sebuah cerita ada seorang anak dibawah usia 40 tahun ingin menjadi pengikut tareqat, namun pada saat itu tidak diperbolehkan oleh Kyai Romli Tamim mengingat usianya belum mencukupi, kekecewaan anak tersebut sampai menjadikan anak tersebut meninggal dunia. Dengan pengalaman itu Kyai Romli sangat menyesal dan membolehkan semua santri yang ingin menjadi pengikut tareqat tanpa paksaan.

pada umumnya.²⁶

Kyai Romli Tamim telah melakukan modifikasi persyaratan menjadi pengikut tareqat lebih lunak dan longgar, menurut beliau lebih baik mereka masuk dan mengenal lebih dahulu tentang tareqat, baru kemudian diperbaiki dari dalam sambil berjalan dari pada tidak masuk sama sekali.²⁷

Maka tareqat ini semakin menyatu dengan pondok pesantren, jadi ada dua golongan. *Pertama*, golongan yang menjadi pengikut tareqat secara murni yaitu mereka pengikut yang mengikuti aturan-aturan yang diterapkan pada saat kemursyidan Kyai Kholil. Pengikut ini kebanyakan adalah pengikut yang ada di luar daerah yang telah memiliki *khalifah*²⁸ di daerahnya masing-masing. Mereka datang ke pondok Darul Ulum secara keseluruhan pada saat nisyfu sya'ban (15 sya'ban) untuk menjalankan bai'at dan pertemuan seluruh pengikut tareqat dari seluruh daerah di tanah air. Sehingga pondok Darul Ulum menjadi lautan manusia. *Kedua*, golongan pengikut tidak mengikuti aturan secara rigid yaitu para santri putra putri pondok Darul Ulum yang belum mencapai usia 40 tahun, namun mereka ingin menjadi pengikut tareqat. Pada golongan ini lebih ditekankan pada Ketauhidan dan pembetulan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang merupakan esesensi dari ajaran tareqat.

Periode kemursyidan Kyai Romli kurang lebih 21 tahun, tepatnya berakhir pada tahun 1958. Kemudian kemursyidan digantikan oleh Kyai Musta'in Romli putra dari Kyai Romli Tamim. Jika pada saat kemursyidan Kyai Romli Tamim telah terjadi

²⁶ Pada umumnya dalam menjalani tareqat apapun harus melakukan suluk dan wirid secara rigid dalam bimbingan seorang mursyid. Lihat: Endang Turmudi, 1998, *The Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Southeast Asian Journal of Social Science, Vol.26, Number 2, 65 – 84.*

²⁷ Soekamto, 146

²⁸ Pengikut tareqat yang telah dipercaya oleh mursyid untuk menyebarkan dan mengamalkan tareqat didaerahnya masing namun untuk hal bai'at tetap dilakukan oleh mursyid.

modifikasi aturan-aturan tareqat menjadi lebih lunak dan longgar. Beda lagi dengan saat era kemursyidan Kyai Musta'in Romli.

Pada era Kyai Musta'in tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terdapat dua 'perselisihan' yang menarik untuk menjadi catatan tentang 'kemursyidan' tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Pertama*, sepeninggal Kyai Romli sempat terjadi kevakuman 'mursyid' karena sebelum Kyai Romli wafat tidak memberi wasiat tentang siapa pengganti mursyid, muncul dua nama calon yaitu Kyai Utsman al-Ishaqi dan Kyai Musta'in Romli. Kyai Utsman dengan pertimbangan adalah murid kesayangan Kyai Romli dan merupakan murid senior dari Kyai Romli. Sedangkan untuk Kyai Musta'in dengan pertimbangan merupakan putra kandung dari Kyai Romli, pada saat itu masih terlalu muda untuk menerima mandat sebagai mursyid, selain itu masih duduk di dzikir lima dari dzikir tujuh yang harus diselesaikan. Di sisi lain pengikut Kyai Musta'in mengkalim bahwa kemursyidan Kyai Musta'in Romli merupakan wasi'at langsung dari Kyai Romli Tamim (Surat Pernyataan Kyai Ma'sum tentang pelimpahan al-mursyid dari Kyai Romli Tamim kepada Kyai Musta'in Romli, dibuat tahun 1982). Meski pada awalnya terjadi perselisihan, namun pada akhir di ambil jalan tengah, yaitu Kyai Musta'in menyelesaikan tingkatan dzikirnya kepada Kyai Utsman yang telah mendapatkan ijazah langsung dari Kyai Romli. Dan beliau keduanya dinisbatkan sebagai 'mursyid' yang berhak membai'at pengikutnya. Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kyai Utsman kegiatan pembai'atan berpusat di Sawapulo Kedinding Surabaya. Dan Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kyai Musta'in kegiatan pembai'atan di Pondok Rejoso atau Darul Ulum Peterongan Jombang.²⁹

²⁹ lihat lebih jauh: Cholil Dahlan, *Perkembangan Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Jombang Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991, hlm. 64-69. Dan Cholil Dahlan, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, 1983, serta Sukamto, *Kepemimpinan Kyai di Pondok*

Kedua, pada era kepemimpinan Kyai Musta'in sekitar tahun 1977 ada hal yang cukup menarik dengan keikutsertaan Kyai Musta'in ke panggung politik yaitu masuknya Kyai Musta'in ke Golkar. Kedudukan sebagai mursyid sempat menjadi perdebatan dan perselisihan atas keraguan dan keabsahan 'kemursyidan'nya. Begitu pula di kalangan pengikutnya terjadi kegundahan yang luar biasa, karena pendukungnya adalah pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada kondisi seperti ini Kyai Musta'in mendapat tekanan yang cukup besar baik dari intern keluarga besarnya maupun dari ekstern pengikutnya yang notabene warga Nahdlatul Ulama (NU) dan anggota PPP. Namun Kyai Musta'in tidak goyah meskipun para pengikutnya banyak yang keluar dari barisannya. Para pengikutnya yang keluar mendorong Kyai Adlan Aly seorang tokoh tareqat di Cukir Tebu Ireng Jombang untuk menjadi mursyid. Awalnya Kyai Adlan Aly menolak, namun karena desakan pengikut tareqat terutama menjelang pemilu 1977 isu kemursyidan Kyai Adlan Aly semakin bertambah pendukungnya. Akhirnya beliau berkenan menjadi mursyid, dengan maksud menghimpun pengikut tareqat yang sedang mengalami kegoncangan sikap politik. Semenjak Kyai Adlan Aly memegang hak melakukan kegiatan pembai'atan, pengikutnya dan pengikut barunya rata-rata menjadi pendukung PPP. Mereka menamakan tareqat *Qodiriyah Naqsabandiyah wa Nahdiyah*, yang berarti merupakan tareqat mu'tabarrah yang berada dalam naungan NU. Saat menjadi pengikut tareqat di Rejoso, Kyai Utsman merupakan khalifah Kyai Mus'tain. Beliau mendapatkan *Ijazah Irsyad* dari Kyai Muslich Abdurrahman dari Mranggen Semarang. Sehingga tareqat Qodiriyah Naqsabandiyah wa Nahdiyah ini silsilah kemursyidannya terputus setelah Kyai Musta'in Romli.³⁰

Pesantren Darul Ulum", thesis Magister, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 1992, hlm 143-146.

³⁰ Lihat : Endang Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*, PhD Thesis, Australian National Uni-

Dengan kemursyidan Kyai Utsman dan Kyai Adlan Aly, maka tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terdapat tiga pusat kegiatan pembai'atan, dua tempat di Jombang yaitu Pondok Rejoso atau Darul Ulum Peterongan dan Cukir Tebu Ireng. Dan satu pusat pembai'atan di Surabaya yaitu di Sawapulo Kedinding Surabaya.

Kepemimpinan tarekat tetap di Pesantren Darul Ulum, dengan Kiai Dimiyati Romly sebagai mursyid saat ini. Kiai Dimiyati Romly berhasil kepemimpinan setelah mantan mursyid, Kiai Rifai Romly, meninggal pada kecelakaan mobil pada bulan Desember 1994. Hal ini penting untuk dicatat bahwa mursyid saat ini, Kyai Dimiyati Romli, tidak menerima ijazah irsyad dari mantan mursyid, tapi dari Kyai Ma'shum Ja'far, yang menerima ijazah irsyad -nya dari Kyai Romli Tamim dan Kyai Musta'in Romli.

Setiap mursyid selalu mempunyai cara-cara sendiri dalam mempertahankan kontinuitas eksistensi tarekat sesuai dengan jamannya, beliau selalu cerdas dalam mengambil tindakan-tindakan, sehingga tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah tetap berkelanjutan sampai saat ini.

Hubungan Fungsional: Tareqat, Kyai, dan Pesantren

Sejak awal perkembangannya, tareqat ini ada hubungan fungsional antara tareqat, kyai, dan pesantren. Bersamaan dengan semakin populernya nama pesantren mengangkat pula nama kyai sekaligus juga memperkenalkan tareqat. Hubungan tersebut dilembagakan sebagai tujuan pesantren. Pada alumni diharapkan memiliki pemahaman ilmu agama yang memadai dan pengamal tarekat yang taat.

Aspek yang mempengaruhi perkembangan tareqat adalah keberadaan pesantren sebagai pusat aktivitas, bersatunya kharisma kyai guru tareqat, dan keberhasilan kaderisasi. Keberadaan pesantren sebagai pusat aktivitas tarekat sangat me-

versity, 1996, hlm 56-57.

nguntungkan perkembangan tareqat karena mursyid dengan mudah mengadakan konsolidasi dan memperlancar khususiyah tareqat. Bersatunya kharisma kyai dan kharisma mursyid sangat menunjang perkembangan tareqat, karena menimbulkan rasa ketaatan yang lebih kuat. Seorang kyai memiliki charisma yang menimbulkan pengaruh luas, sedang charisma mursyid melahirkan ikatan emosional yang melembagakan di kalangan pengikutnya.

Keberhasilan pengkaderan adalah aspek yang menentukan perkembangan tareqat. Perpindahan kemursyidan dari Kyai Kholil ke Kyai Romli Tamim telah menyatukan kepemimpinan pesantren dan tareqat dengan seluruh implikasinya. Kyai Romli Tamim adalah putra dari Kyai Tamim pendiri pesantren, dengan demikian implikasi secara psikologis terhadap santri dapat dihilangkan. Kyai Romli Tamim juga merupakan adik ipar Kyai Kholil, di bai'at dan ditunjuk secara langsung oleh Kyai Kholil sebagai mursyid pertama untuk menggantikan dirinya. Dengan demikian implikasi psikologis pada pengikut tareqat terus berkesinambungan.

Silsilah Mursyid Qodiriyah wa Nasabandiyah

1. Nabi Muhammad
2. 'Ali Ibn Abi Thalib
3. Husein Ibn Ali
4. Zainal – Abidin
5. Muhammad al- Baqir
6. Ja'far al-Sadiq
7. Musa al-Kazim
8. Abu Hasan 'Ali Ibn Musa al-Riza
9. Ma'ruf Al-Karkhi
10. Sari A-Saqati
11. Abu Qosim al-Junaid al-Bagdadi
12. Abu Bakr al-Shibli

13. 'Abdul Wahid al-Tamimi
14. 'Abdul Faraj al-Tartusi
15. Abu Hasan 'Ali Al-Hakkari
16. Abu Sa'id al-Makhzumi
17. 'Abdul Qodir al-Jailani
18. 'Abdul Aziz
19. Muhammad al-Hattak
20. Syams al-Din
21. Syarif al-Din
22. Zain al-Din
23. Nur al-Din
24. Wali al-Din
25. Husam al-Din
26. Yahya
27. Abi Bakr
28. 'Abd Rahim
29. 'Usman
30. Kamal al-din
31. 'Abdul Fattah
32. Muhammad Murad
33. Syams al-Din
34. Ahmad Khatib al-Sambasi
35. 'Abdul Karim
36. Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura
- 37. (Muhammad) Kholil**
- 38. (Muhammad) Romly Tamim**
39. 'Usman Al-Ishaq
- 40. (Muhammad) Musta'in Romly**
- 41. Rifai Romly**
- 42. Dimiyati Romly (current *mursyid*)**

(Endang Turmudi, *Struggling For The Umma: Changing Leadership Roles of kiai in Jombang, East Java*).

Kekhasan Pendidikan dan Asrama Pondok Pesantren Darul Ulum

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang awal berdirinya sering melibatkan peran serta masyarakat sekitar, tujuan pondok juga tidak lepas dari harapan masyarakat. Berbagai anggota masyarakat datang ke kyai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati orang tua, dan gurunya.³¹

Begitu juga dengan pondok 'njoso' yang kini terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darul Ulum mempunyai tujuan semata-mata hanya mencetak santrinya dapat membaca al-qur'an dan mengetahui sekedar syari'at agama, terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh. Karena itu memulai dengan mengumpulkan masyarakat sekitar dengan membuka pengajian Al-Qur'an, selang beberapa waktu kemudian Kyai Tamim melanjutkan pengajiannya dengan materi kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqh. Pada tahap ini Kyai Tamim mengguakan kitab peganagan *Sulam at-Taufiq* dan *Safinatun Najjah*, yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab *Sulam Safinah*.

Seperti para umumnya pesantren, Darul Ulum juga menerapkan dan mempertahankan tradisi system *salafiyah* murni. Tetapi, sejak era pertengahan 1970-an, Pesantren Darul Ulum, selain mempertahankan santri yang mondok murni dengan santri yang mondok plus sekolah umum. Realitas ini terjadi pada era kepemimpinan Kiai Mustain Romli. Era ini sekaligus memutus mata rantai dengan era sebelumnya, yakni dibawah asuhan ayahanda Kiai Mustain, yakni Kiai Romli Tamim. Di era Kiai Romli Tamim, pesantren hanya memberlakukan system *salafiyah an-sich*.

Model pengajaran yang diterapkan saat itu adalah system *so-rogan* yaitu setiap santri yang berkumpul pada masjid penga-

³¹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren, dalam Dinamika Pesantren*, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), P3M, Yogyakarta, 1988.

jian itu menghadap satu per satu kepada guru untuk *setor* / menyerahkan diri untuk membaca hafalan. Inti metode ini dapat membentuk tata nilai santri karena berlangsung secara intensif dan terjadi interaksi langsung antara guru dan santri.

Di era Kiai Mustain Romli, selain mulai menerapkan system pendidikan modern yang bersifat klasikal dan mengadopsi kurikulum pendidikan pemerintah, sembari tetap mempertahankan system salafiyah bagi santri yang tidak menghendaki system klasikal. Sebagai tambahan lagi, selain kedua system pendidikan yang berjalan secara bersamaan, juga terdapat ribuan santri berbasis pada pendidikan *tarekat* yang dibawah ke-mursyidan Kiai Mustain sendiri.³² Sosok Kiai Mustain memang terbilang unik. Dirinya tidak dibesarkan dalam pendidikan pesantren murni. Selain *nyantri* kepada ayahanda, Kiai Romli Tamim, Kiai Mustain lebih banyak belajar ilmu-ilmu umum. Namun demikian, dirinya tetap menjadi seorang kiai, yang dalam khazanah pesantren, bahkan mendapat ilmu *laduni*.³³ Bahkan, kapasitas ke-kiai-annya tidak berbeda, bahkan dalam banyak hal melebihi para kiai lainnya.

Dalam kapasitasnya sebagai agen maupun memerankan diri sebagai *cultural broker*, Kiai Mustain lantas berdialog dengan realitas sosial yang berkembang di kalangan dunia luar pe-

³² Di kalangan para pengikut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Kiai Mustain dikenal selain sebagai Mursyid tarekat tersebut juga dikenal luas sebagai seorang kiai yang memiliki maqam ke-wali-an. Setiap minggu, khusus setiap bulan sekali, ribuan santri tarekat datang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia untuk mengikuti pengajian Kiai Mustain.

³³ Di kalangan tradisi dan dunia pesantren terdapat suatu disiplin ilmu yang didapat melalui paradigam *laduni*. Sistem pengetahuan *laduni* berbeda dengan system pengetahuan pesantren pada umumnya. Seseorang yang mendapat pengetahuan *laduni* lebih disebabkan karena melalui tahapan-tahapan *laku suluk* yang terkenal dalam dunia tasawuf maupun tarekat. Sistem pengetahuan *laduni* ini memungkinkan seseorang faham dan mengetahui segala sesuatu tanpa melalui proses belajar secara paedagogis. Sistem pengetahuan *laduni* didapat setelah seseorang menjalani *laku suluk* dan dibukakan oleh para guru *suluk* atau melalui pemberian langsung oleh sang Khalik.

santren. Perkembangan sosial kemasyarakatan, termasuk berbagai dinamika ilmu pengetahuan dan budaya di Negara barat tidak luput dari pengamatan Kiai Mustain. Dialog multi arah ini mengilhami Kiai Mustain, selain mengilhami berdirinya sekolah modern di lingkungan pesantren, juga membuat trobosan baru dengan mendirikan Perguruan Tinggi, yakni berupa Universitas yang diberi nama “Universitas Darul Ulum/Undar” di akhir 1970-an.

Kontestasi antara mempertahankan tradisi dan menerima (negosiasi) terhadap kemajuan budaya di luar pesantren, membuat seorang Kyai Mustain mau merima struktur sosial (system pendidikan tinggi atau universitas). Dalam konteks ini, tidak dapat semata difahami, bahwa seorang Kyai Mustain tunduk terhadap struktur sosial yang baru. Seperti teori *habitus* Bourdieu, antara Kyai Mustain dengan struktur sosial terjadi kontestasi, bahkan dialektika yang saling mempengaruhi. Kontestasi antara agen dengan struktur sosial di dalam ranah ini akhirnya menghasilkan proses-proses negosiasi, yakni berupa penerimaan terhadap struktur sosial baru dengan modifikasi terhadap tradisi yang senantiasa menjadi pijakan dan khazanah utama dalam tradisi pesantren.

Berdirinya system pendidikan modern dan diteruskan lahirnya Universitas Darul Ulum menunjukkan otonomi politik pendidikan pesantren yang diinisiasi oleh dunia pesantren atau kiai. Politik pendidikan pesantren ini dapat difahami, selain sebagai bentuk adaptasi dunia pendidikan pesantren dengan tuntutan realitas masyarakat juga difahami sebagai bentuk kompromi dengan perkembangan budaya (ilmu pengetahuan modern). Sosok Kiai Mustain yang dikenal sering bepergian ke luar negeri membentuk kesadaran intelektualnya akan kebutuhan “dunia baru” yang bermanfaat bagi dunia pesantren. Seperti halnya fenomena di Pesantren Salafiyah Terpadu al-Risalah, awal berdirinya sekolah modern dan diikuti berdirinya Uni-

versitas Darul Ulum bukan tanpa kritik. Fenomena yang sama, jauh-jauh hari juga pernah terjadi di Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Pada era Kiai Hasyim Asy'ari, di tengah-tengah pandangan konservatisme di lingkungan para kiai maupun pesantren secara *mainstream*, Kiai Hasyim Asy'ari telah membuka system sekolah klasikal dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Belanda) saat itu. Kritik tidak kalah tajamnya juga datang, baik dari lingkungan dalam pesantren juga berasal dari pesantren-pesantren secara umum.³⁴

Selesainya era Kyai Mustain dilanjutkan dengan era keluarga besar, para putera, cucu, dan keponakannya. Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang, dalam perkembangannya juga tidak lagi mengandalkan pola-pola kepemimpinan karismatik berbasis kepada salah satu figur kyai.

Pasca meninggalknya Kyai Mustain, Kepemimpinan kepemimpinan pesantren lebih bersifat modern dengan menekankan model kepemimpinan kolektif kolegal dalam bentuk yayasan. Pesantren Darul Ulum juga tidak lagi berdiri dalam satu atap. Masing-masing putera kiai mendirikan pesantren sendiri-sendiri dengan tetap menggunakan nama Darul Ulum. Modernitas system pendidikan pesantren menjadi corak umum. Artinya, tidak lagi ada system pendidikan salafiyah murni seperti di era Kyai Mustain.

Pada fase baru model kepemimpinan kolektif kolegal ini mulai dirasakan munculnya dilemma-dilema antara memperta-

³⁴ Sebagai bentuk reaksi terhadap system baru yang diterapkan Kiai Hasyim Asy'ari, banyak para wali murid yang menarik para putera mereka untuk keluar dari pesantren. Di tengah konservatisme pemikiran masyarakat dan dunia pesantren saat itu, kebijakan Kiai Hasyim Asy'ari dianggap sebagai bentuk kebijakan yang pro penjajah tanpa menilai nilai-nilai positif dari penerapan system pendidikan baru dan kurikulum pendidikan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat di era itu. Lihat: Zamaksyari Dhofier, *"The Pesantren Tradition: A Study of The Role of the Kyai in Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java,"* Disertasi Ph.D Australian National University, 1980, 156.

hankan “tradisi” dengan tuntutan pasar. Di Pesantren Darul Ulum yang terbagi-bagi ke dalam beberapa kepemimpinan kiai dan putera kyai (Gus) dihadapkan kepada tuntutan pasar dan mempertahankan tradisi. Politik pendidikan pesantren di Darul Ulum menghantarkan kepada pilihan-pilihan sadar terhadap tuntutan pasar. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya beragam jenjang pendidikan modern dengan menyediakan berbagai pilihan jurusan.

Jika pada saat kepemimpinan Kyai Musta'in menerapkan kepemimpinan tunggal yang kharismatik yaitu Kyai Musta'in memegang seluruh kendali kepemimpinan yaitu sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, Pimpinan / Mursyid tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, serta sebagai Rektor Universitas Darul Ulum, dalam satu instruksi atau komando.

Beralihnya kepemimpinan tunggal pada kepemimpinan kolektif kolegial membawa implikasi yang cukup signifikan terhadap dinamika perkembangan pesantren Darul Ulum. Di satu sisi pesantren Darul Ulum mulai menunjukkan profesionalitas dalam memanager sebuah pesantren, namun di sisi lain kharisma seorang kyai menjadi lebih tersekat-sekat oleh tugas-tugas yang diemban sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pimpinan pondok dan pimpinan tareqat menjadi kepemimpinan yang terpisah.

Pasca kepemimpinan Kyai Musta'in, kepemimpinan dilanjutkan oleh Kyai As'ad Umar yang merupakan sepupu dari Kyai Musta'in sebagai pimpinan pondok dan Kyai Rifa'i adik kyai Musta'in sebagai mursyid tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Terpisahnya wewenang dan tugas ini membuat masing-masing kyai konsentrasi pada bidangnya masing-masing. Kyai As'ad konsentrasi pada bagaimana memajukan pondok pesantren dan pendidikan yang ada di dalamnya, sedangkan Kyai Rifa'i konsentrasi bagaimana mengembangkan tareqat Qodiri-

yah wa Naqsabandiyah, dimana keduanya berjalan beriringan demi kemajuan pesantren Darul Ulum.

Terobosan awal yang dilakukan Kyai As'ad Umar pada masa kepemimpinannya adalah mendirikan Fakultas Tarbiyah³⁵, Akademi Perawat dan Sekolah Unggulan yang bekerjasama dengan BPPT pada tahun 1986/1987, yang sangat dibutuhkan masyarakat, dan belum banyak pesantren yang merespon kebutuhan tersebut pada saat itu. Sehingga pesantren Darul Ulum menjadi lebih terkenal lagi dan semakin banyak santrinya.

Pada perkembangan selanjutnya para putra putri Kyai (Gus dan Ning) pendiri Darul Ulum, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda (tidak seluruhnya dari pondok pesantren/sekolah agama) dan bahkan ada yang alumni Perguruan Tinggi Australia, dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan mendirikan banyak pilihan system pendidikan modern dengan jurusan yang variatif.

Setidaknya terdapat 16 unit lembaga pendidikan formal³⁶, mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidiyah sampai Perguru-

³⁵ Selanjutnya berkembang menjadi beberapa Fakultas (Fak. Teknik, Fak. Ilmu Kesehatan, dan Fak. Agama Islam) yang pada akhirnya menjadi Universitas yang berdiri sendiri (terpisah dengan Universitas Darul Ulum) namun tetap dibawah satu naungan Pesantren Darul Ulum.

³⁶ Lembaga pendidikan formal tersebut terdiri dari; Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul Ulum (MIN DU), Madrasah Tsanawiyah Negeri Darul Ulum (MTsN DU), Madrasah Tsanawiyah Plus Darul Ulum (MTs Plus DU), Sekolah Menengah Pertama 1 Unggulan Darul Ulum (SMP DU 1 Unggulan), Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Unggulan RSBI Darul Ulum (SMPN 3 DU Unggulan RSBI), Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum (MAN DU), Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum (MAN Unggulan DU), Sekolah Menengah Atas 1 Unggulan BPPT Darul Ulum (SMA DU 1 Unggulan BPPT), Sekolah Menengah Atas 2 Darul Ulum Unggulan BPPT RSBI (SMA DU 2 Unggulan BPPT RSBI), Sekolah Menengah Atas 3 Darul Ulum (SMA DU 3), Sekolah Menengah Kejuruan 1 Darul Ulum (SMK DU 1), Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Darul Ulum (SMK Telkom DU), Akademi Keperawatan Darul Ulum (AKPER DU), Akademi Kebidanan Darul Ulum (AKBID DU), Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) di dalam Pondok Pesantren Darul Ulum, dan Universitas Darul Ulum (UNDAR) di Jombang.

an Tinggi, dengan berbagai varian pilihan mulai dari sekolah reguler, sekolah unggulan, sampai pada sekolah berstandart internasional, bahkan mendirikan Rumah Sakit Umum di dalam pondok pesantren.

Latarbelakang pengalaman putra-putri kyai (Gus dan Ning) Darul Ulum yang menimbah ilmu di luar pesantren, telah membawa perubahan tidak hanya pada varian pendidikan, tetapi juga pada varian pilihan asrama santri yang dikembangkan dan dikelola oleh putra-putri kyai. Dari 3 pondok induk, yang terdiri asrama lor, asrama kidul, dan asrama putra. Kini pesantren Darul Ulum telah memiliki 25 asrama, yang memiliki spesifikasi pengajian (pengajian khusus)³⁷ yang berbeda antara asrama satu dengan asrama lainnya.

Dengan demikian pesantren Darul Ulum tidak saja menawarkan berbagai varian pilihan-pilihan pendidikan tetapi juga, varian pilihan-pilihan asrama yang akan dijadikan tempat mon-dok.

Berkembang pesatnya santri pesantren Darul Ulum ini sesungguhnya tidak hanya atau tidak sekedar dari besar pesantren ini, tapi juga karena jaringan-jaringan yang dibangun oleh putra putri dari Bani pendiri pondok pesantren ini. Di mana mereka tidak semua menjadi kyai yang menekuni aktivitas di pesantren, namun tidak sedikit dari mereka menjadi orang besar di luar pesantren, di antaranya pengusaha (salah satu pemegang saham Tv 9), Dokter, Anggota DPR, dan Dosen.

Semua ini adalah bentuk dari pilihan-pilihan kreatif (*Creative Change*) pesantren yang harus berkontestasi di dalam ra-

³⁷ Secara umum asrama-asrama ini mengajarkan/mengaji kitab yang wajib diajarkan di pesantren Darul Ulum atau pesantren-pesantren salafiyah lainnya yaitu; Tafsir, Hadist, Nahwu, Fiqh, Akhlak. Namun setiap asrama memiliki spesifikasi atau pengajian tambahan, seperti ada asrama selain ngaji kitab kuning juga menghafal al-qur'an, ada asrama yang lebih menekankan pada pengajian nahwu shorof saja, hal ini tergantung pada Gus atau Ning yang memiliki asrama tersebut.

nah sosial untuk tetap mempertahankan kesinambungan/keberlangsungan (*Continuity*) pesantren dalam perubahan social di era globalisasi.

Synergy antara tasawuf (tareqat) dan Pendidikan Modern

Di kalangan kaum modernis tasawuf (tareqat)³⁸ dipahami suatu hal yang “menghambat” kemajuan, karena kaum modernis lebih menekankan pada rasio dan logika, sehingga mampu mengembangkan penafsiran dan pemikiran keagamaan. Kalau alam pikiran kaum *fuqaha* (ahli fiqh) lebih menekankan agama sebagai ‘hukum’, kaum modernis mengembangkannya semacam ‘ideologi’.

Tasawuf (tareqat) biasanya lebih dipahami sebagai fakta spiritual daripada fakta social. Hal ini karena beberapa sebab, *pertama* banyak orang menganggap bahwa penganut tareqat adalah orang-orang yang menghanyutkan diri ke dalam dunia rohani dan melipur diri dengan berdzikir. Sehingga bagi orang di luarnya menilai orang yang bertareqat penuh dengan misteri. *Kedua*, aktivitas seperti itu dianggap sebagai orang-orang yang melarikan diri dari dunia publik lahiriyah dan menjauhkan diri dari nafsu kebendaaan (*zuhud*). *Ketiga*, cita-cita sufi sering digambarkan sebagai perjalanan mistis untuk bertemu dan bersatu dengan Tuhan, sehingga kaum tareqat sering dipahami sebagai tidak mempunyai preferensi social. Dan *keempat*, prasangka kaum modernis bahwa kejumudan kaum tareqat sangat berlebihan, seolah mereka berlalu tanpa dinamika social yang signifikan dengan dinamika transformasi social.³⁹

³⁸ **Tasawuf** adalah *tashfiyat al-Qolb ‘an al-Shifaaat al-Madzmuumah* yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Di kalangan sufi cara atau jalan untuk sampai pada kebeningan hati itu disebut dengan **tareqat**. (KH. Syansuri Badawi)

³⁹ Moeslim Abdurrahman, *Kesyahduan Sufi dalam Transformasi Sosial: Suatu Pengamatan Perkembangan Tareqat*, dalam *Jurnal “Pesantren”*, No 3/Vol.II, 1985, hlm. 50.

Pemahaman seperti ini tidak selama benar karena sikap asketik tarekat tidak selamanya merupakan mekanisme pelarian (*escape*) dari realitas social, tetapi justru menempatkan realitas itu sebagai tantangan dalam prespektif eskatologis yang bergairah. Sudah barang tentu ini tidak berarti bahwa semua golongan tarekat yang ada berbuat seperti itu, sebab ada di antaranya yang memang hanya berdzikir. Mereka hanyut dalam *trance* yang memberikan kepuasan batinnya, dan sekaligus menenggelamkan dirinya terpisah dari kegiatan social yang lebih luas.

Sejarah telah memberikan warna pada kehidupan tarekat, namun dalam masa transformasi yang sangat pesat dewasa ini, ada suatu tendensi bahwa beberapa kalangan masyarakat merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam kontinum Pendidikan Islam selama ini. Sesuatu itu adalah hilangnya ruh keagamaan yang memberi kedalaman moralitas, dan kesyahduan spiritual di saat munculnya pola kehidupan yang berorientasi pada kebendaan atau materialistis. Sebagian orang seolah-olah merasakan kegersangan ruhaniyah dalam suasana fiqh yang formalistic dan legalistic, sedangkan di lain pihak gerakan-gerakan modernis terlalu mengarah pada skriptualistik atau formula intelektualistik dalam bahasa-bahasa pemikiran modern. Terlepas dari semua itu, tasawuf kemudian muncul menjadi dimensi lain dari penghayatan Islam yang telah semakin kehilangan dimensi batinnya. Artinya ketentuan-ketentuan agama tidak dipahami dari segi lahiriyah, tapi dibawa ke makna yang lebih dalam

Salah satu pesantren yang mensinergykan antara kekuatan nilai-nilai tasawuf berbasis tarekat⁴⁰ dan pendidikan modern adalah pesantren Darul Ulum Jombang. Pesantren Darul Ulum

⁴⁰ Hampir semua pesantren tradisional di Indonesia mengajarkan kitab-kitab klasik yang berhubungan dengan tasawuf/akhlak, seperti kitab *Durrotun Nasihin*, *Ihya' Ulumuddin*, *Hikam*, *Bidayatul Hidayah*, namun tidak memiliki basis tarekat.

menjadikan tareqat sebagai ruh dalam pengembangan pendidikan modern. Bergesernya system *salaf* ke *kholaf* berarti tidak bergeser pula tujuan lembaga ini pada nilai-nilai kesalafiyahan.

Hal ini dapat dilihat dari, *pertama* tujuan dari didirikannya pesantren ini sebagaimana yang tertulis dalam buku *Sejarah Darul Ulum* yaitu : membentuk kader muslim yang sejati. Aktif menjalankan ajaran Islam dan konsekwen terhadap kesaksiannya. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara, sebagaimana bunyi ayat al qur'an *Wa ulul ilmi qoiman bilqisti* (orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya). Dan membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah swt lewat kesadaran bahwa hanya petunjukNya yang sanggup menciptakan kebaikan, seperti sabda Nabi *Man izdaada ilman lam yazdan hudan wa lam yazdad minallah illa bu'dan* (Barangsiapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah, maka akan menjauh dari kedamaian).⁴¹

Dalam konteks tujuan ini mengisyaratkan bahwa pesantren Darul Ulum sangat mendukung dan terbuka pada pengembangan ilmu baik ilmu agama atau pun ilmu umum (non agama) karena hanya orang-orang yang berilmu yang bisa berdiri tegak untuk agama dan negara. Namun disisi lain ilmu itu tidak akan berarti apa-apa dan bertambah jauh dari kedamaian, apabila tidak mendapatkan petunjuk dariNya. Sedangkan jalan satu-satunya untuk mendapatkan petunjuk tersebut adalah dengan mencintai Allah. Dan untuk mendapatkan Cinta Allah salah satu jalannya adalah tareqat / tasawuf. Maka hal ini dapat dipahami dengan bertareqat maka akan mudah dibukakan pintu ilmu apapun.

⁴¹ Cholil Dahlan, *Perkembangan Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Jombang Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991, hlm. 64-69. Dan Cholil Dahlan, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, 1983.

Kedua, munculnya konsep Trisula di pesantren Darul Ulum, yaitu kesatuan tiga lembaga yang tidak dapat dipisahkan; Pondok, Tarekat, dan Universitas Darul Ulum. Dalam konsep ini mengandung pemaknaan bahwa pondok pesantren Darul Ulum ada “eksistensinya” hingga sampai saat ini karena adanya tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah atau dalam bahasa tasawufnya merupakan “barokah” dari amalan-amalan yang dilakukan oleh para pengikut tareqat di pesantren ini. Begitu pula adanya Universitas Darul Ulum juga karena adanya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.⁴² Sehingga ruh dari Pondok Pesantren dan Universitas Darul Ulum bermuara pada tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Sebagai pesantren tareqat maka ada ritual-ritual yang senantiasa di lakukan di pesantren ini sebagai amalan-amalan tareqat yaitu diantaranya; “*Kemisan*”, sampai sekarang dapat disaksikan tiap hari kamis banyak pengikut tareqat yang datang ke pondok pesantren Darul Ulum untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan ketareqatan yaitu *pertama*, berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah dari kyai. *Kedua*, melakukan *aurat khususiyah* yaitu membaca dzikir yang dipimpin oleh Imam, yang dilakukan ba’da sholat dhuhur dan ba’da sholat ashar. *Ketiga*, acara pembai’atan bagi para pengikut yang ingin melakukan ba’iat sebagai pengikut tareqat. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh sang mursyid. Dan *keempat*, silaturahmi ke kyai-kyai sepuh Darul Ulum.

Sya’banan, kegiatan ini dilakukan satu kali dalam setahun yaitu pada tanggal 15 Sya’ban. Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan ‘kemisan’ dan perbedaannya ada pembacaan manaqib Syech Abdul Qodir Jaelani.⁴³ Biasa kegiatan ini dihadiri

⁴² Berdirinya Universitas Darul Ulum adalah hasil dari waqaf para pengikut tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebagai bentuk pengabdian kepada sang Mursyid untuk mencapai Ridho Allah, yang pada saat itu kemursyidan di pegang oleh Kyai Mustain.

⁴³ Pembacaan manaqib Syech Abdul Qodir Jaelani ini selain bulan Sya’ban

oleh seluruh pengikut tareqat di seluruh penjuru nusantara, dari berbagai daerah yang telah memiliki khalifah untuk bertemu jadi satu kepada sang mursyid. Sehingga pondok pesantren Darul Ulum jika ada acara ini seminggu sebelumnya banyak pengikut dari daerah-daerah sudah berada di pondok.

Selain itu santri Darul Ulum diwajibkan untuk mengikuti “*istighosah*” yang merupakan aurat amalan tareqat Qodiriyah wa Naqshabandiyah ba’da sholat subuh yang dipimpin langsung oleh Imam, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab klasik/kuning sesuai jadwal di masing-masing asrama.

Kitab-kitab klasik/kuning yang diajarkan adalah **Tafsir** meliputi; *Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Qurtubi, dan Tafsir Khamami*, **Hadist** meliputi; *Buchori Muslim, Tajridushhoreh, Bulughul Maram, Riyadush Sholihin, Jawahirul Bukhori, Arbain Nawawi*, **Ilmu Alat** meliputi; *Jurumiyah, Imriti, Alfiah Ibnu Malik, Milhatul I’rob, dan Qowaidul Lughoh*, **Fiqh**: *Mabadi Fiqqiyah,, Safinatun Najah, Sulam Taufik, Fathul Qorib, Fathul Mu’in, Khifayatul Ahyar*, **Akhlak** meliputi; *Akhlaqul Banat, Akhlaqul Bannin, Uqudul Jain, Ta’lim Muta’alim, Durrotun Nasihin, Bidayatul Hidayah, Nashoikhul Ibad, Hikam dan Ihya’ Ulumuddin*.⁴⁴ Sedangkan untuk pengajian Al-qur’an selain diselenggarakan di asrama masing-masing juga diselenggarakan khusus oleh Madrasah Tahasus Al-Qur’an.

Ajaran wirid, membaca manakib dan mengalunkan *berjanji* (sholawat) yang dilakukan orang seorang sufi (tareqat) tidak hanya dapat dipahami sebagai rutinitas belaka, akan tetapi hal ini dapat dipahami bahwa amalan ketareqatan tersebut perlahan tapi pasti akan berkembang menjadi tata nilai yang umumnya di anut oleh kalangan santri pesantren. Pesantren Darul Ulum sebagai pondok pesantren tareqat, jika pada periode salaf,

juga dibaca pada tiap tanggal 11 Rabiul Akhir dan 10 Muharram. Jadi pembacaan ini dilakukan tiga kali dalam setahun.

⁴⁴ Pengajian kitab kuning ini diselenggarakan di asrama masing-masing ba’da subuh dan ba’da Isya’ sesuai jadwal.

ajaran tareqat *khususiyah* ini hanya diperkenankan pada santri yang telah mencapai batas tertentu, tetapi apa perkembangan selanjutnya yakni periode kholaf larangan batas usia bagi yang berkeinginan bai'atan semakin longgar, sehingga tareqat banyak yang masih usia muda, dari kalangan santri pondok pesantren sendiri.

Erat kaitannya hubungan tata nilai tareqat dengan kehidupan santri dan kyai-kyai. Hubungan guru-murid (dalam tareqat) dan santri-kyai (dalam pondok), rasa hormat dan kepatuhan mutlak kepada guru mengaji harus dilakukan oleh santri tidak hanya ketika di pondok saja melainkan setelah selesai mon-dok dan pulang ke kampung halamannya, masih berlaku etika tersebut.

Sebagai implimentasi dari tujuan didirikannya pondok pesantren Darul Ulum ini yaitu mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Periode yang penting untuk dicatat dalam pengembangan system pendidikan modern adalah berdirinya Universitas Darul Ulum pada bulan September 1965, yang peresmiannya dihadiri para pejabat negara di antaranya Jendral A.H Nasution. Fakultas pertama yang dibuka adalah Fakultas Hukum, tepatnya tanggal 18 September 1965 sekaligus sebagai Fakultas pembuka Universitas Darul Ulum. Kemudian Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan Fakultas Ilmu Pertanian, keduanya didirikan pada tahun 1966. Pada tahun 1969 berdiri Fakultas Agama dengan Fakultas Alim Ulama, tetapi tidak bertahan lama karena akhirnya ahrus berganti nama dengan Fakultas Ushuluddin. Menyusul tahun 1970 berdiri Fakultas Pendidikan, tahun 1978 berdiri Fakultas Tehnik, tahun 1981 Fakultas Ekonomi, tahun 1984 – 1985 Fakultas Psikologi dan Program Diploma D-3. Sesuatu yang menarik dan belum terjadi di pondok-pondok lainnya adalah pembangunan gedung Universitas Darul Ulum ini adalah hasil “mobilisasi spiritual” oleh warga tareqat Qodiriyah

wa Naqsabandiyah.⁴⁵

Sedang awal dari pengembangan pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat atas dimulai pada tahun 1955, dimana di lingkungan pondok didirikan pendidikan tingkat menengah untuk santri putri yang disebut Madrasah Mu'alimat (Sekolah Guru Putri) dengan program pengajaran selama 3 tahun, yang kemudian tahun 1958 berdiri pula Madrasah Mu'alimin itu dibagi menjadi 2 unit, yaitu Mu'alimin tingkat menengah dan Mu'alimin tingkat atas, yang masing-masing mempunyai program jenjang 3 tahun. Ustadz Ahmad Baidowi sebagai Direktur.

Di tahun 1964, ada perkembangan ada perkembangan menarik sekaligus dapat disebut sebagai titik awal arah mana orientasi pendidikan di lingkungan pesantren Darul Ulum, Madrasah Mu'alimin Atas diganti Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kurikulumnya diselaraskan dengan standart kurikulum sekolah-sekolah Departemen P & K setingkat SMA Negeri. Kemudian Mu'alimin tingkat pertama diganti juga dengan nama Sekolah Menengah Pertama (SMP), kurikulumnya di sesuaikan juga dengan standart Departemen P & K, setingkat SMP Negeri.

Pendidikan modern di atas merupakan awal dari pengembangan pendidikan di pesantren Darul Ulum yang kini berkembang lebih pesat lagi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun disisi lain pesantren Darul Ulum masih tetap mempertahankan dimensi-dimensi tasawuf sebagai penyeimbang akhlak budi pekerti di tengah-tengah era globalisasi.

Santri-santri pondok pesantren Darul Ulum diharapkan selain memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi namun harus tetap mengedepankan nilai-nilai tasawuf/akhlak. Sebenarnya dimensi tasawuf mempunyai akar yang amat kuat dalam al Qur'an, jauh lebih kuat daripada orientasi hokum (fiqh). Seba-

⁴⁵ Lihat: Soekamto.

gaimana ungkapan Kyai Musta'in yang sangat populer di pondok adalah "Otak Jerman Hati Masjidil Haram", yang kurang lebih maknanya Intelektual harus cerdas namun Hati tetap di Masjidil Haram (Allah).

Kendati pun teori sekulerisasi seringkali dipahami bahwa dalam proses modernisasi akan terjadi penurunan keberagaman dalam masyarakat, namun tampaknya masyarakat mengalami perkembangan yang berbeda. Komitmen keberagaman justru meluas di semua lapisan social.

Ini suatu keadaan yang mengingatkan pada kebangkitan sufi di jaman al- Ghozali yang merupakan jawaban secara intelektual dan religious yang mampu memadukan akal fikiran, wahyu dan hokum dalam dimensi yang merata dan seimbang.

E. KESIMPULAN

Pesantren Darul Ulum Jombang adalah salah satu pesantren yang dinamis dalam merespon perubahan social. Pesantren Darul Ulum mampu mempertahankan kotinuitas eksistensinya di tengah perubahan sosial yang senantiasa berkembang dengan tantangan dan problematikanya. Dari deskripsi di atas, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Selalu cerdas dalam merespon problematika dan perubahan social yang ada di masyarakat. Sejak awal berdirinya pesantren ini selalu mempunyai pemikiran-pemikiran yang genius dalam menjawab problematika dan perubahan social. Hal ini dapat dilihat dari setiap perubahan tongkat estafet kepemimpinan –baik dalam hal kemursyidan tareqat maupun kepemimpinan pondok—selalu saja ada ide kreatif yang dibangun dalam mengatasi sebuah kejumudan atau stagnasi. Sesungguhnya ini adalah tugas awal dan tugas utama dari munculnya sebuah pesantren.

Adanya Saling menghormati serta menghargai sebuah perbedaan pendapat dan dinamika pemikiran sesama kyai yang ada di dalam intern keluarga besar pesantren. Menerima per-

bedaan pendapat bukanlah suatu hal mudah, terutama di lingkungan Kyai yang notabene mereka mempunyai charisma sendiri. Namun di dalam internal pesantren Darul Ulum hal ini tidak nampak, justru perbedaan itu dijadikan kekuatan besar untuk menjadi pesantren Darul Ulum menjadi lebih baik. Sehingga muncul varian pendidikan dan asrama yang ada di dalam pesantren tersebut.

Pesantren Darul Ulum mampu mengakomodir mengakomodir dua dimensi yang berbeda dan berjalan beriringan. Dimensi dimaksud adalah antara (1) Islam esoteric sebagai ruh Islam itu sendiri, yakni ajaran tasawuf, dan (2) dinamika tuntutan praksis masyarakat sehari-hari, modernisasi dan globalisasi. Pesantren Darul Ulum, melalui kepiawaian para kyai dan sikap saling menghormati ide-ide kreatif para Kyai di dalamnya, dua dimensi yang 'dianggap bertentangan' bagi masyarakat di luar pesantren justru dijadikan kekuatan besar untuk kontinuitas eksistensi pesantren Darul Ulum dalam menjawab tantangan perubahan.

Jaringan yang kuat yang telah dibangun oleh keluarga besar pendiri pesantren. Salah satu yang menjadikan pesantren besar dan terkenal adalah ketokohan dan kharisma kyai. Selain itu adalah jaringan yang dibangun dengan masyarakat di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren adalah bagian yang tak terpisahkan dari perubahan itu. Pesantren Darul Ulum juga melakukan hal tersebut. Dengan berbagai latar belakang yang di miliki oleh putra-putri pendiri Darul Ulum (pengusaha, dosen, dokter, anggota DPR) menjadikan Pesantren ini memiliki jaringan yang kuat dengan di lingkungan luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Sub-Kultur*, dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995
- Arif Zamhari, *Ritual of Islamic Sprituality: A Study Of Majlis Dhikr Groups in East Java*, Ph D Thesis, Australian National University, 2007
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Anderson, Perry. 1976. *The Antinomies of Antonio Gramsci*. dalam *New Left Review* 100.
- Anis Humaidi, "Inovasi Sistem Pendidikan Lirboyo," dalam *Problematika Pemikiran Islam Kontemporer: Tantangan bagi Wacana Islamologi di Indonesia*, Masnun (ed), Maghza Pustaka, Jakarta, 2013
- Budiman, Arif. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Cliffort Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Endang Turmidi, 1996, *Strunggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*, PhD Thesis, Australian National University.
-, The Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, *South-east Asian Journal of Social Science*, Vol.26, Number 2, 65 – 84. 1998.

- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al-Bayan, Surabaya, 1993
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society, Teori Strukturalisasi Untuk Analisis Sosial*. Terj. Adi Loka Sujono dari judul asli *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration* (Polity Press Cambridge-UK, 1995). Paseruan: Penerbit Pedati. 2003.
- Giddens, Anthony, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, terj. Dariyatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Hadimulyo, "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya," dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren dalam Membangun dari Bawah*, LP3ESm Jakarta, 1985
- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, dalam *Basis* Nomor 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- Luthfi Makhasin, *Islam and The Making of Economic Habitus: Suffism, Market Culture and The Muslim Business Community in Banyumas, Central Java*, Lambert Academic Publishing, Saarbrucken, Germany, 2011
- Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren, dalam Dinamika Pesantren*, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), P3M, Yogyakarta, 1988.
- Nurul Hak, "Pesantren in Tasikmalaya: In The First Half of The Twentieth Century," dalam *International Journal of Pe-*

- santrén Studies*, Volume 4, number 1, 2010, hal. 11.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 1990
- Rubaidi, disertasi, *Perubahan Kelas Menengah NU: Dari ideology Moderat kepada Islamisme dan Post-Islamisme Paska Reformasi di Jawa Timur*, Program Paska Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013
- Santoso, Hery. 2004. *Perlawanan di Simpang Jalan, Kontes Harian di Desa-desa Sekitar Hutan*. Yogyakarta: Damar.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum*”, thesis Magister, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 1992.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Steenbrink, Karl A.. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Zamaksyari Dhofier, *“The Pesantren Tradition: A Study of The Role of the Kyai in Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java,”* Disertasi Ph.D Australian National University, 1980
- Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.



DWI SETIANINGSIH adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. Lahir di Surabaya, 22 Desember 1972. Studi S1 dan S2 diselesaikan pada perguruan tinggi yang sama yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 1995 di Fakultas Tarbiyah, sedangkan S2 diselesaikan pada tahun 2002 dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga dalam bidang Ilmu Sosial. Dalam menunjang penyelesaian disertasinya pernah mendapatkan beasiswa studi di Australia selama 2 semester pada tahun 2014. Tepatnya di Australian National University (ANU) Canberra, melalui Program *Partnership of Islamic Education Scholarship* (PIES 3). Kerjasama Kementerian Agama RI dengan Australia-Indonesia Institute (AII). Selain itu pernah mengikuti *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki selama 1 bulan pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

Aktivitas lain yang pernah dijabatnya adalah Kepala Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Kediri pada tahun 2005 – 2010. Dan aktif sebagai Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Jawa Timur pada periode 2003-2008 dan 2008 – 2013, sebagai Ketua II yang membidangi Penelitian & Pengembangan (Litbang) dan Kesehatan.

Hasil penelitian dan karya tulis diantaranya; *Ulama dalam Sistem Pendidikan Islam Klasik*, Empirisma (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol 12 No 1 Januari 2004, *Studi Bias Gender tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak*, Realita (Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam), Vol. 4 No. 2 Januari 2006, *Profil STAIN Kediri dalam Prespektif Gender*, Realita (Jur-

nal Penelitian dan Kebudayaan Islam), Vol. 4 No. 2 Juli 2005, *Partisipasi Politik Perempuan: Studi Analisis Wacana terhadap UU. No 2 Tahun 2008 dan Revisi UU. No 10 Tahun 2008 atas Putusan Mahkamah Konstitusi*, Realita, Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, Vol. 6 No. 3 Januari 2010, *Penguatan Kesehatan Reproduksi Perempuan Bagi Santri Perempuan Al-Amin Kediri* (Participatory Action Research/PAR Dipertais, 2011). *Membangun Budaya Perdamaian* (Studi Implementasi Konsep *Peace Building* dalam Menciptakan Toleransi Beragama di Pacet Mojokerto) DIPA STAIN Kediri Tahun 2013.

